

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, KUALITAS AUDIT DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan *Property, Real Estate, and Building
Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 -2019)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi**



Oleh :

**RADIX ZAKARIA ILHAM SANTI AJI
NIM.165221137**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA
2022**

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, KUALITAS AUDIT DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan *Property, Real Estate, and Building
Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 -2019)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**

Oleh

**RADIX ZAKARIA ILHAM SANTI AJI
NIM.16.52.2.1.137**

Surakarta, 26 Oktober 2022

**Disetujui dan Disahkan Oleh:
Dosen Pembimbing Skripsi**



**Fahri Ali Ahzar, M.Si
NIK.19910513 201701 1 121**

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : RADIX ZAKARIA ILHAM SANTI AJI
NIM : 165221137
JURUSAN : AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Menyatakan bahwa penelitian skripsi berjudul “ PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, KUALITAS AUDIT DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan *Property, Real Estate, And Building Construction* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 -2019).

Benar – benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 26 Oktober 2022



Radix Zakaria Ilham Santi Aji

SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : RADIX ZAKARIA ILHAM SANTI AJI
NIM : 165221137
JURUSAN : AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Terkait penelitian skripsi saya yang berjudul “ PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, KUALITAS AUDIT DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan *Property, Real Estate, And Building Construction* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 -2019).

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar - benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data dari website perusahaan dan linknya. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini diketahui menggunakan data yang tidak sesuai dengan data yang sebenarnya, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 26 Oktober 2022



Radix Zakaria Ilham Santi Aji

Fahri Ali Ahzar, M.Si.
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr : Radix Zakaria Ilham Santi Aji

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudara Radix Zakaria Ilham Santi Aji, NIM: 16.52.2.1.137 yang berjudul:

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, KUALITAS AUDIT DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Empiris pada Perusahaan *Property, Real Estate, and Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 -2019).

Sudah dapat dimunaqasahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun) dalam bidang ilmu Akuntansi Syariah.

Oleh karena itu kami mohon agar skripsi tersebut segera dimunaqasahkan dalam waktu dekat.

Demikian, atas dikabulkannya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 26 Oktober 2022
Dosen Pembimbing Skripsi



Fahri Ali Ahzar, M.Si
NIK.19910513 201701 1 121

PENGESAHAN

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, KUALITAS AUDIT DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan *Property, Real Estate, and Building*
Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2016 -2019)**

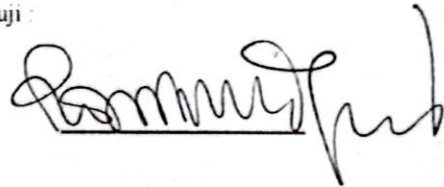
Oleh:

RADIX ZAKARIA ILHAM SANTI AJI
NIM.16.52.2.1.137

Telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqosah
Pada hari Jumat tanggal 04 November 2022 M / 9 Rabiul Akhir 1444 H dan dinyatakan
telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi

Dewan Penguji :

Penguji I (Merangkap Ketua Sidang)
Ronnawan Juniatmoko, S.Pd., M. Si.
NIP. 19900607 201903 1 011



Penguji II
Anim Rahmayati, S.E.I., M. Si.
NIP. 19841008 201403 2 005



Penguji III
Samsul Rosadi, M. Si.
NIK. 19871221 201701 1 165



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta




M. Rahmawan Arifin, M.Si
NIP. 19720304 200112 1 004

MOTTO

“ Aku lebih menghargai orang yang beradab daripada berilmu, kalau hanya berilmu iblis pun lebih tinggi ilmunya daripada manusia ”

- Syekh Abdul Qadir Al Jailani -

“ Iblis tidak celaka disebabkan kurangnya ilmu, akan tetapi ia celaka disebabkan kurangnya adab ”

- Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi Almaliki Alhasani -

“ Orang yang tinggi adab walau kekurangan ilmu itu lebih mulia daripada orang yang tinggi ilmu namun kekurangan adab ”

- Al Habib Umar bin Hafidz -

“ Ketenangan hati dan ketentraman jiwa itu lebih berharga dari harta dan pangkat ”

- Al Habib Anis bin Alwi Al Habsyi -

“ Untuk mendapatkan apa yang kamu cintai, kamu harus lebih bersabar terlebih dahulu dengan apa yang kamu benci ”

- Maulana Jalaluddin Rumi -

“ Memalukan bagi jiwa untuk menyerah ketika tubuh masih kuat ”

- Marcus Aurelius -

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah peneliti ucapkan sebagai rasa syukur atas berakhir dengan indahnya perjalanan panjang yang peneliti lalui dalam penyelesaian tugas akhir sebagai gerbang menuju kelulusan peneliti ini. Rasa syukur peneliti curahkan kehadiran Allah Subhnahu Wa Ta'ala atas limpahan rahmat dan pertolongan-Nya peneliti masih diberi kesempatan berupa umur dan kemudahan untuk menyelesaikan tugas ini. Tidak lupa sholawat peneliti lantunkan kepada kekasih Allah, Rasulullah Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasalam, semoga kelak kita semua diberi syafa'at di hari akhir kelak, aamiin yaa rabbal aalamiin. Sebuah karya sederhana berhasil peneliti selesaikan dengan berbagai lika – liku hingga pada akhirnya berakhir dengan indah perjuangan tersebut dengan tersusunnya karya ini. Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk :

1. Ibu Mustaqimah selaku ibu peneliti yang senantiasa memberi semangat dan mengingatkan peneliti agar terus berjuang menyelesaikan pendidikan yang telah peneliti mulai dan senantiasa tanpa henti mendo'akan keberhasilan peneliti.
2. Almarhum Bapak Maryanto dan almarhumah Imro'ah Zahrotul Insani selaku ayah dan adik peneliti yang kini telah tenang berada disisi-Nya yang peneliti yakin tetap menyaksikan keberhasilan dalam perjuangan peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Almamater peneliti, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tempat peneliti menimba ilmu dan memberikan banyak kenangan manis bagi peneliti,

terutama dalam hal pengalaman dan dipertemukannya peneliti dengan sahabat

- sahabat peneliti berkat almamater ini.

- Terimakasih -

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah segala puji syukur peneliti haturkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Pengaruh Corporate Governance, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan *Property, Real Estate, and Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2019). Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti senantiasa menerima segala kritik serta saran yang membangun dari berbagai pihak. Banyak pihak yang juga memiliki andil dalam terselesaikannya penelitian ini, untuk itu pada kesempatan kali ini peneliti juga ingin menyampaikan terimakasih sedalam – dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. M. Rahmawan Arifin, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

3. Fitri Laela Wijayati, S.E., M.Si.Ak., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Usnan, S.E.I., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik bagi peneliti di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Fahri Ali Ahzar, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi bagi peneliti yang telah memberikan banyak perhatian, arahan dan kesabaran atas bimbingan yang telah dilakukan terhadap peneliti selama menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat untuk kedepannya bagi penulis.
7. Petugas Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan terbaiknya dari awal peneliti memasuki bangku kuliah hingga menyelesaikan skripsi ini.
8. Admin Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang senantiasa melayani setiap mahasiswa dan mahasiswi program studi Akuntansi Syariah dalam pendaftaran ujian seminar proposal dan muaqosah.
9. Orang Tua peneliti, Ibu Mustaqimah terima kasih atas segala dukungan, doa, kesabaran, dan pengorbanan dalam segala hal untukku selama menempuh pendidikan Sarjana di Perguruan Tinggi Negeri.

10. Teman peneliti, Damar Tri Prasetyo, Dimas Hernawan dan Yoga Noor Rohmad Hidayat yang selalu mengingatkan peneliti agar peneliti segera menyelesaikan tugas skripsi ini.

Kepada semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung ikut terlibat dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak mungkin bisa membalas jasa dan pengorbanan kalian selama ini, hanya doa dan puji syukur kepada Allah Subhanah Wa Ta'ala, semoga kebaikan kalian akan diberikan balasan kebaikan yang lebih dan berlipat ganda. Aamiin.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 25 Oktober 2022

Peneliti

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of corporate governance variables as proxied by institutional ownership, independent commissioners and audit committees as well as two other variables, namely audit quality and firm size on the earnings quality of property, real estate and building construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). period 2016 - 2019.

This study uses panel data type with the population in this study being all property, real estate and building construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016 – 2019 period totaling 61 companies. In this study, the sample was determined by purposive sampling method to obtain a final sample of 35 companies.

Data were analyzed using multiple linear regression method using the help of the Eviews application. The results of the analysis show that all independent variables, namely institutional ownership, independent commissioners, audit committees, audit quality and company size have a positive effect on the dependent variable, namely earnings quality in Property, Real Estate, and Building Construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 - 2019.

Keywords: *Earnings Quality, Institutional Ownership, Independent Commissioner, audit Committee, Audit Quality, Company Size*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit serta dua variabel lainnya yaitu kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 - 2019.

Penelitian ini menggunakan jenis data panel dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2019 berjumlah 61 perusahaan. Pada penelitian ini sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* hingga didapat sampel akhir berjumlah 35 perusahaan.

Data dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan aplikasi Eviews. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas audit dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba pada perusahaan *Property, Real Estate, and Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019.

Kata Kunci: Kualitas Laba, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI	iii
HALAMAN PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PENGESAHAN MUNAQOSAH	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
<i>ABSTRACT</i>	xiii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Batasan Masalah	14
1.4 Rumusan Masalah	15
1.5 Tujuan Penelitian	15

1.6	Manfaat Penelitian	16
1.7	Jadwal Penelitian	17
1.8	Sistematika Penulisan	17
BAB II LANDASAN TEORI		19
2.1	Kajian Teori	19
2.1.1	Teori Agensi	19
2.1.2	Kualitas Laba	23
2.1.3	<i>Corporate Governance</i>	24
2.1.4	Kualitas Audit	30
2.1.5	Ukuran Perusahaan.....	32
2.2	Hasil Penelitian yang Relevan	33
2.3	Kerangka Pemikiran	36
2.4	Hipotesis	37
2.4.1	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba... 37	37
2.4.2	Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba	38
2.4.3	Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba	40
2.4.4	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba	41
2.4.5	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		45
3.1	Waktu dan Wilayah Penelitian	45
3.2	Jenis Penelitian	45
3.3	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	46
3.3.1	Populasi.....	46

3.3.2	Sampel	46
3.3.3	Teknik Pengambilan Sampel	47
3.4	Data dan Sumber Data	49
3.5	Teknik Pengumpulan Data	49
3.5.1	Teknik Dokumentasi	49
3.6	Variabel Penelitian	49
3.6.1	Variabel Dependen	49
3.6.2	Variabel Independen.....	50
3.7	Definisi Operasional Variabel	50
3.7.1	Variabel Dependen	50
3.7.2	Variabel Independen.....	50
3.8	Teknik Analisis Data	54
3.8.1	Analisis Statistik Deskriptif	54
3.8.2	Estimasi Model Regresi Data Panel	55
3.8.3	Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	57
3.8.4	Uji Asumsi Klasik	58
3.8.5	Uji Ketepatan Model	61
3.8.6	Analisa Regresi Data Panel.....	62
3.8.7	Uji Hipotesis (Uji t).....	63
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN		62
4.1	Gambaran Umum Penelitian	62
4.2	Pengujian dan Hasil Analisis Data	67
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	67

4.2.2	Uji Pemilihan Model	71
4.2.3	Uji Asumsi Klasik	76
4.2.4	Uji Ketepatan Model	80
4.2.5	Analisis Hasil Uji Regresi Linier Data Panel	82
4.2.6	Hasil Uji Hipotesis (Uji t).....	84
4.3	Pembahasan Hipotesis	86
4.3.1	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba...	86
4.3.2	Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba	88
4.3.3	Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba	91
4.3.4	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba	93
4.3.5	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba.....	95
BAB V PENUTUP		98
5.1	Kesimpulan	98
5.2	Keterbatasan	99
5.3	Saran	100
DAFTAR PUSTAKA		101
LAMPIRAN		108

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sampel Kualitas Laba.....	2
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	34
Tabel 3.1 Daftar Sampel Penelitian	46
Tabel 3.2 Penentuan Jumlah Sampel Berdasarkan <i>Purposive Sampling</i>	48
Tabel 3.3 Tabel Keputusan <i>Durbin - Watson</i>	60
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	65
Tabel 4.2 Daftar Sampel Penelitian	66
Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif	67
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Variabel <i>Dummy</i>	68
Tabel 4.5. Hasil Uji Regresi <i>Common Effect Model</i> (CEM)	72
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	73
Tabel 4.7 Hasil Uji Chow.....	73
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi <i>Random Effect Model</i> (REM)	74
Tabel 4.9 Hasil Uji Hausman	75
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas	77
Tabel 4.11 Tabel Keputusan <i>Durbin - Watson</i>	78
Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi	78
Tabe; 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas	79
Table 4.14 Hasil Uji F.....	80
Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	81
Tabel 4.16 Hasil Uji Regresi Data Panel <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	82

Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis (Uji t).....	84
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	36
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Penelitian	109
Lampiran 2 Daftar Sampel Perusahaan	110
Lampiran 3 Variabel Dependen dan Variabel Independen	111
Lampiran 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif	121
Lampiran 5 Hasil Uji CEM	121
Lampiran 6 Hasil Uji FEM	122
Lampiran 7 Hasil Uji Chow	122
Lampiran 8 Hasil Uji REM	123
Lampiran 9 Hasil Uji Hausman	123
Lampiran 10 Hasil Uji Normalitas	124
Lampiran 11 Hasil Uji Multikolinearitas	124
Lampiran 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas	124
Lampiran 13 Hasil Uji Autokorelasi	125
Lampiran 14 Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi (R-Squared)	125
Lampiran 15 Hasil Uji Regresi Data Panel dan Uji t	125
Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup	126
Lampiran 17 Surat Keterangan Turnitin	127

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan menjadi salah satu media yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan sebagai wujud pertanggungjawaban dari pihak manajemen (Sayuthi, 2017). Laporan keuangan mengandung berbagai informasi yang dibutuhkan pihak eksternal dan internal perusahaan, sehingga melalui berbagai informasi yang tersaji didalamnya para pengguna laporan keuangan dapat menjadikannya sebagai dasar pengambilan keputusan (Fathussalmi, Darmayanti dan Fauziati, 2019).

Salah satu data penting yang tercantum didalam laporan keuangan merupakan data tentang laba. data yang berisikan apa itu laba jadi pusat atensi oleh para pengguna laporan keuangan, sebab laba sesuatu industri bisa digunakan selaku penanda guna mengukur dan memperhitungkan kinerja operasional industry. (Sayuthi, 2017). Tidak hanya digunakan selaku penanda buat mengukur kinerja industri, data menimpa laba pula jadi salah satu data yang berarti untuk calon investor ataupun kreditur di kala hendak memutuskan guna melaksanakan investasi atau memberikan tambahan kredit kepada suatu perusahaan (Anggrainy dan Priyadi, 2019).

Fungsi laba sebagai indikator untuk mengukur kinerja perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan tersebut tidak terlepas dari kualitas laba yang menyertai laba tersebut. Kualitas laba merupakan laba yang

menyajikan informasi mengenai keuntungan operasional perusahaan secara tepat, akurat dan tanpa adanya rekayasa (Sutopo dalam Wati dan Putra, 2017). Laba dengan mutu yang besar bisa menolong para penggiatnya yang nantinya membuat keputusan yang optimal (Lestari dan Cahyati, 2017).

Laba yang berkualitas tinggi memiliki kemampuan untuk memberikan respon terhadap pasar. Kuatnya respon pasar atas data laba perusahaan dapat ditunjukkan oleh tingginya (ERC) atau *Earnings Response Coefficient*. Semakin tinggi *Earnings Response Coefficient* (ERC) maka laba semakin berkualitas (Ginting, 2017).

Dilansir dari situs Bursa Efek Indonesia dengan mengambil sampel sebanyak sepuluh perusahaan yang bergerak dalam bidang *Property, Real Estate and Building Construction*, ditemukan adanya perubahan kualitas laba yang bersifat fluktuatif dari sepuluh sampel perusahaan tersebut untuk periode tahun 2016 – 2019. Pergerakan kualitas laba tersebut peneliti sajikan dalam tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Sampel Kualitas Laba

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019
1	Alam Sutera Realty Tbk	ASRI	2,90	1,31	1,41	1,66
2	Ciputra Development Tbk	CTRA	0,03	0,53	0,80	0,76
3	Puradelta Lestari Tbk	DMAS	0,92	1,14	0,68	1,45
4	Fortune Mate Indonesia Tbk	FMII	0,35	1,39	5,41	5,36
5	Perdana Gapuraprima Tbk	GPRA	0,62	0,26	0,23	0,05
6	Indonesian Paradise Property Tbk	INPP	0,55	1,44	1,57	0,06
7	Jaya Real Property Tbk	JRPT	0,46	0,52	0,98	0,42
8	Kawasan Industri Jababeka Tbk	KIJA	1,27	4,20	1,98	2,69

9	Metropolitan Land Tbk	MTLA	0,97	0,38	1,03	0,90
10	Plaza Indonesia Realty Tbk	PLIN	0,78	1,58	0,97	1,10

Sumber : Olah data, 2022

Pada tabel tersebut dapat diketahui adanya kondisi kualitas laba yang bersifat fluktuatif untuk setiap tahunnya dari masing – masing sampel perusahaan. Kondisi tersebut dapat dipicu oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi baik atau buruknya kualitas laba diantaranya adalah *corporate governance* didalam perusahaan, kualitas proses audit yang dilakukan oleh auditor independen dan ukuran dari perusahaan itu sendiri.

Selain pergerakannya fluktuatif yang membuat fenomena kualitas laba menarik untuk diteliti, terdapat pula alasan lain yang mendasari untuk dilakukannya penelitian mengenai kualitas laba, yaitu kualitas laba merupakan salah satu ornamen yang riskan untuk dipertainkan oleh pihak pihak tertentu demi mencapai kepentingan yang bersifat individual maupun kelompok.

Salah satu kasus mengenai kualitas laba perusahaan pernah terjadi didalam negeri. Kasus ini menimpa salah satu perusahaan yang bergerak pada bidang properti yaitu PT Hanson International Tbk. Melansir dari media pemberitaan Kompas dan CNN Indonesia, perusahaan yang didirikan pada tahun 1971 itu pernah beberapa kali menggeluti bisnis dibidang yang berbeda – beda.

Bisnis yang pertama kali dikelola adalah bisnis tekstil yang bertahan sampai tahun 2008. Tahun 2008 PT Hanson International Tbk banting stir ke bisnis pertambangan dan bertahan sampai tahun 2013, Tahun 2013 perusahaan ini mulai menggeluti bisnis di ranah *landbank property* setelah memperoleh lebih dari 4.900 hektar lahan siap bangun.

Kasus mengenai PT Hanson International Tbk bermula ketika OJK menemukan adanya manipulasi penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun di Perumahan Serpong Kencana senilai Rp. 732 miliar yang dicatat dengan menggunakan metode akrual penuh sehingga mengakibatkan pendapatan perusahaan naik tajam. Djustini Septiana selaku Deputy Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan bahwa PT Hanson melakukan pelanggaran terhadap PSAK 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estat.

Deputy Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Djustini Septiana juga menjelaskan bahwa berdasarkan PSAK 44, pendapatan penjualan dapat diakui dengan metode akrual penuh jika memenuhi kriteria termasuk penyelesaian Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB), namun pada kasus ini perusahaan yang bergerak dalam bisnis properti tersebut tidak mengungkapkan PPJB kavling siap bangun di Perumahan Serpong Kencana tertanggal 14 Juli 2016 (PPJB 14 Juli 2016) terkait penjualan kasiba pada laporan keuangan 2016.

OJK juga menuturkan bahwa tidak disampaikannya PPJB kepada auditor yang melakukan audit atas perusahaan tersebut membuat pendapatan pada laporan keuangan tahunan menjadi *overstated* dengan nilai mencapai Rp. 613 miliar. Perusahaan tersebut juga tidak menyampaikan PPJB 14 Juli 2016 kepada OJK sehingga membuat OJK tersesatkan. Perbuatan tersebut membuat OJK tidak dapat menggunakan kewenangannya untuk memerintahkan melakukan koreksi atas pengakuan pendapatan pada laporan keuangan tahunan 2016.

Rekayasa atas laporan keuangan tahunan tahun 2016 tersebut mengakibatkan PT Hanson International dikenai sanksi oleh OJK berupa denda

sebesar Rp. 500 juta. Perseroan tersebut juga diwajibkan melakukan perbaikan atas laporan keuangan tahunan tahun 2016 dengan masa perbaikan paling lambat 14 hari setelah ditetapkannya surat edaran sanksi. Masa perbaikan yang semula paling lambat dilakukan pada 22 Agustus 2019 itu kemudian dirasa terlalu singkat. PT Hanson kemudian meminta perpanjangan waktu menjadi 31 Agustus 2019.

Direktur utama PT Hanson International Tbk, Benny Tjokrosaputro yang terbukti melakukan pelanggaran pasal 107 Undang – Undang Nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM) dan bertanggung jawab atas kesalahan penyajian laporan keuangan tahunan PT Hanson International Tbk per 31 Desember 2016 dikenai sanksi berupa denda sebesar Rp. 5 miliar.

OJK juga menjatuhkan denda kepada direktur PT Hanson International Tbk yaitu Adnan Tabrani sebesar Rp. 100 juta. Auditor yang melakukan audit atas PT Hanson International Tbk yaitu Sherly Jokom, dikenai sanksi administratif berupa pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun terhitung setelah ditetapkannya surat sanksi.

Riset ini memakai industri dari zona property, real estate and building construction selaku objek riset. Pemilihan ini didasarkan atas situasi yang tengah terjadi di era pemerintahan Indonesia saat ini. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa pemerintah Indonesia pada tahun – tahun penelitian ini tengah mengencarkan pembangunan infrastruktur dalam berbagai lini. Kebijakan yang diambil pemerintah tersebut secara tidak langsung akan membuat banyak perusahaan dengan sektor usaha yang bergerak dalam bidang pembangunan infrastruktur akan mendapatkan pendapatan besar karena adanya kontrak kerja yang

ditanda tangani dengan pemerintah Indonesia sehingga pengumpulan data penelitian lebih maksimal karena akan lebih banyak perusahaan yang lolos tahap *purposive sampling*.

Terdapat tiga variabel independen yang peneliti gunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang ditimbulkan atas variabel tersebut dalam memengaruhi kualitas laba. Tiga variabel independen tersebut adalah *good corporate governance*, kualitas audit dan ukuran perusahaan.

Variabel independen pertama yang diujicoba dalam riset ini yaitu *corporate governance*. Variabel tersebut peneliti pilih dikarenakan berbagai aspek yang mencakup variabel *corporate governance* memegang peranan penting dalam keberlangsungan suatu perusahaan secara optimal. Definisi tata kelola perusahaan atau *corporate governance* sendiri sebagaimana yang termaktub dalam *Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI)* tahun 2001 adalah sejumlah peraturan yang menata hubungan pemangku kepentingan atau *stakeholder*, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan atau pegawai serta pemegang kepentingan lainnya baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan dan memiliki keterkaitan terhadap hak serta kewajiban dalam mengatur atau mengontrol perusahaan (Polimpung, 2020).

Good corporate governance mempunyai 5 misi penting. Kelima misi penting itu ialah menjaga hak dan kebutuhan pemegang saham, menjaga hak dan kebutuhan unit stakeholder non pemegang saham, menaikkan angka industri dan pemegang saham, menaikkan efektifitas dan kemampuan kegiatan badan pengasuh serta manajemen industri serta yang terakhir menaikkan kualitas ikatan antara

badan pengelola dengan manajemen pendahulu (Farida dan Kusumaningtyas, 2017).

Ada sebagian metode yang bisa dijalani guna menciptakan *good corporate governance* yang bagus. Periset memakai 3 tipe metode *corporate governance* pada melangsungkan riset ini. 3 tipe metode yang periset manfaatkan itu antara lain kepemilikan institusional, komisaris independen serta komite audit.

Metode *corporate governance* awal yang dipakai pada riset ini merupakan kepemilikan institusional. Periset memakai kepemilikan institusional selaku salah satu metode dari *corporate governance* disebabkan adanya lembaga ataupun instansi asing yang mempunyai saham industri berhubungan ikut menaikkan kualitas kemampuan dari industri berhubungan atas terdapatnya cara *controlling* dari pihak asing itu. Kepemilikan institusional sendiri ialah kepemilikan saham industri yang mayoritasnya dipunyai oleh instansi ataupun institusi yang lain semacam industri asuransi, industri pemodal, bank, *asset management* serta kepemilikan institusi lain (Widjayanti, 2018).

Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh institusi akan memiliki pemantauan dan kontrol yang lebih baik (Mathova, Perdana dan Rahmawati, 2017). Pemantauan dan kontrol tersebut dapat mencegah berbagai penyimpangan dan penyalahgunaan yang dapat dilakukan oleh manajer. Terdapatnya investor institusional dalam suatu perusahaan juga dapat menaikkan mutu profit yang diinformasikan oleh industri, mencegah dan meminimalisir terjadinya penipuan,

memaksimalkan kekayaan yang diperoleh oleh pemegang saham melalui aktivitas investasinya serta dapat meningkatkan nilai perusahaan (Amos dkk, 2016).

Metode *corporate governance* kedua yang dipakai pada riset ini merupakan badan komisaris independen. Pemakaian ataupun penentuan komisaris mandiri selaku salah satu metode *corporate governance* pada riset ini selain dilandasi atas fungsi *controlling* yang dapat menjaga mutu operasional perusahaan, juga dilandasi atas alasan lain yakni saran serta masukan yang dapat diberikan oleh komisaris independen dapat turut membantu jajaran manajer perusahaan dalam menyelesaikan persoalan dan memberi inovasi baru terkait strategi perusahaan.

Widjayanti (2018), menyebutkan bahwa fungsi utama dari dewan komisaris independen sesuai dengan *Indonesian Code For Corporate Governance* adalah memberikan supervisi kepada dewan direksi dalam menjalankan tugas serta berkewajiban untuk memberikan pendapat maupun saran apabila diminta oleh dewan direksi. Pengontrolan yang di uji coba oleh komisaris bebas bisa mempengaruhi manajemen pada menata informasi finansial guna memberi tahu keuntungan yang bermutu dan menghindari terbentuknya manajemen profit (Murniati, Sastri dan Rupa, 2018).

Metode *corporate governance* ketiga yang dipakai pada riset ini merupakan komite audit. Sebab dipilihnya panitia audit dalam selaku salah satu metode *corporate governance* bertepatan dengan kewajiban panitia audit selaku panitia yang bekerja dengan cara langsung dibawah badan komisaris akan dapat memperkuat pengawasan dan pemantauan terhadap jajaran – jajaran unit yang

terdapat didalam perusahaan sehingga optimalisasi kinerja perusahaan dapat tercapai secara maksimal.

Komite audit memiliki peran dan fungsi mengoordinasi audit internal, audit eksternal serta pemantauan terhadap kinerja perusahaan. Pemantauan terhadap kinerja perusahaan yang dilakukan oleh komite audit diharapkan dapat turut serta mendukung proses pelaporan keuangan perusahaan agar memiliki kualitas yang tinggi (Hamdan, 2020).

Terdapat setidaknya tiga aspek penunjang kinerja dan efektivitas kinerja komite audit yang dikemukakan dalam penelitian Sae-Lim dan Jermittiparset (2019). Ketiga aspek tersebut adalah independensi, keahlian dan ukuran dari komite audit. Independensi membuat komite audit tidak terpengaruh tekanan dari manajemen dalam memanipulasi laba. Independensi juga membuat komite audit memiliki orientasi terhadap kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang serta melindungi investasi pemegang saham. Aspek kedua adalah keahlian, tugas sebagai komite audit dituntut untuk memiliki cukup kecakapan dan keahlian yang sesuai dalam bidang keuangan, akuntansi serta audit untuk menilai dan mengendalikan manipulasi yang dapat terjadi di laporan keuangan. Aspek ketiga adalah ukuran, komite audit berukuran besar memiliki efektivitas yang lebih tinggi karena didalam keanggotaan komite audit tersebut susunan keanggotaannya dapat memiliki berbagai keahlian untuk menjalankan tugas secara lebih efektif.

Variabel independen kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Variabel kualitas audit dipilih atas dasar pencegahan. Pencegahan

yang dimaksud adalah kualitas audit yang baik akan memiliki kemungkinan lebih besar dalam terungkapnya kecurangan yang dapat saja dilakukan oleh perusahaan, maka dengan kualitas audit yang bagus maka akan dapat mencegah terjadinya kecurangan karena secara tidak langsung akan membuat pihak manajemen perusahaan berpikir kembali dan mengurungkan keinginan untuk melakukan kecurangan.

De Angelo dalam Tambun dkk (2017) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan gabungan guna mengetahui, mengatakan serta memberi tahu salah suguhan ataupun kekeliruan material pada informasi finansial. Mutu audit mempunyai kapasitas guna menaikkan mutu pemberitaan finansial industri walaupun data yang diperoleh dari cara audit bisa menguatkan ataupun malah memperlemah mutu informasi finansial industri yang berhubungan. Pengaudit yang bermutu hendak sanggup mengetahui ketidakjujuran yang dicoba oleh konsumen, tercantum pada perihal ini merupakan manajemen keuntungan. Cara audit yang bermutu itu bisa menaikkan keyakinan penanam modal kepada industri konsumen meski keyakinan itu bisa berarti positif ataupun malah minus (Tambun dkk, 2017).

Kualitas audit dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Hasil proses audit yang berkualitas tinggi besar kemungkinan dihasilkan oleh KAP yang tergabung dalam jajaran KAP *Big Four*. KAP yang tergolong dalam KAP *Big Four* memiliki reputasi yang baik dibanding KAP non *Big Four*, sehingga dapat meningkatkan terungkapnya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dibanding KAP non *Big Four* yang mengaudit perusahaan tersebut (Handoko dan Horison, 2020).

Variabel ketiga yang dipakai pada riset ini merupakan ukuran perusahaan. Skala industri diseleksi pada riset ini sebab skala industri bisa jadi sebab dasar untuk pihak industri guna membuat cantik keuntungan industri mereka untuk menarik para penanam modal agar menginvestasikan dana mereka di perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan dengan ukuran kecil akan rawan terjadi kecurangan didalamnya karena alasan finansial, sementara perusahaan dengan ukuran besar akan jarang ditemui kecurangan didalamnya karena dari segi finansialnya lebih terjamin.

Ukuran menjadi salah satu variabel yang banyak dipilih, dipertimbangkan dan digunakan dalam penelitian bertema keuangan. Penentuan ini diakibatkan sebab banyaknya ketetapan dan hasil finansial yang dipengaruhi oleh ukuran industri. Guna memperhitungkan besar ataupun kecil skala sesuatu industri bisa diukur dengan memakai sesuatu rasio. Rasio yang yang bisa dipakai antara lain keseluruhan aset, harga pasar saham, jumlah pegawai, serta investasi pasar. Diantara beberapa skala tersebut terdapat satu skala yang sering digunakan oleh para peneliti, skala tersebut adalah total aset. Pemilihan total aset sebagai tolak ukur ukuran perusahaan disebabkan sebab umumnya angka keseluruhan aset lebih besar dibanding dengan faktor finansial lain (Ginting, 2017).

Ukuran industri berkaitan dengan mutu keuntungan industri. Semakin besar skala sesuatu industri kemudian semakin besar probabilitas kesinambungan hidup atau *going concern* perusahaan tersebut untuk tetap beroperasi. Perusahaan berukuran besar juga memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kinerja

keuangan yang dimilikinya sehingga kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba dapat ditekan (Ananda dan Ningsih, 2016).

Penelitian ini juga menggunakan beberapa *research gap* guna memperkuat landasan dilakukannya penelitian ini selain *fenomena gap* yang telah disebutkan dibagian awal latar belakang penelitian ini, yaitu pergerakan kualitas laba perusahaan yang bersifat fluktuatif setiap tahunnya serta kasus rekayasa dan manipulasi laporan keuangan tahunan tahun 2016 yang dilakukan oleh PT Hanson International Tbk. Beberapa *research gap* yang digunakan di riset ini antara lain :

Riset yang di uji coba oleh Novieyanti serta Kurnia(2016) mengenai akibat komite audit kepada mutu keuntungan membagikan hasil jika komite audit mempunyai akibat yang positif kepada mutu keuntungan. Riset itu membuktikan hasil yang bertentangan dengan riset seragam yang dicoba oleh Silfi(2016) yang membagikan hasil jika panitia audit mempengaruhi minus kepada mutu keuntungan.

Riset yang dilaksanakan oleh Anjelica serta Prasetyawan(2014) tentang akibat mutu audit kepada mutu keuntungan membagikan hasil kalau mutu audit mempengaruhi positif kepada mutu keuntungan. Riset itu tidak searah dengan riset seragam yang dilaksanakan oleh Anggrainy serta Priyadi(2019) yang membagikan hasil kalau mutu audit mempengaruhi minus kepada mutu keuntungan.

Riset yang dicoba oleh Dira dan Astika (2014) perihal dari ukuran perusahaan membuktikan jika skala industri membagikan akibat yang positif kepada mutu keuntungan. Riset itu tidak searah dengan riset seragam yang dicoba

oleh Ginting (2017) yang membuktikan jika skala industri tidak mempengaruhi kepada mutu laba.

Riset ini bermaksud guna mencoba perihal terdapat ataupun tidaknya akibat yang ditimbulkan antara variabel independen dalam penelitian ini yaitu *corporate governance*, kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas laba yang dilaporkan. Bersumber pada pemaparan di atas sehingga periset berkeinginan mengutip menjadi sebuah judul yang berkalimat “Pengaruh *corporate governance*, kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada Perusahaan *Property, Real Estate, and Building Construction* Periode 2016 – 2019“.

1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber pada kerangka balik pada uraian latar belakang diatas, pengarang mengenali permasalahan selaku selanjutnya sebagai berikut:

1. Mutu keuntungan laba dapat menjadi salah satu data yang kerap kali dimanipulasi melalui adanya tindakan manajemen laba. Tindakan manajemen laba tersebut didasari atas sifat egois manajer perusahaan yang ingin mendapatkan nilai lebih didalam perusahaan, sementara itu dilain sisi para pemegang saham akan dirugikan atas tindakan tersebut karena informasi mengenai laba perusahaan tidak dilaporkan dengan jujur.
2. Perbedaan kepentingan yang timbul antara pihak *principal* (pemegang saham) dan *agen* (manajer) yang memiliki kehendak masing – masing dalam mencari

keuntungan dapat memicu timbulnya asimetri informasi dan permasalahan dalam perusahaan.

3. Terdapat perbedaan yang tidak menentu dan bersifat fluktuatif setiap tahunnya untuk kualitas laba dari sepuluh sampel perusahaan *property, real estate and building construction* untuk periode 2016 – 2019.
4. Terdapat perbedaan antara beberapa hasil riset terdahulu perihal variabel yang dipakai pada riset yaitu *good corporate governance*, kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
5. Salah satu kasus tentang manipulasi kualitas laba pernah dilakukan oleh PT Hanson International Tbk terhadap laporan tahunan 2016 nya. Pada kasus tersebut PT Hanson mengakui pendapatan dengan cara yang salah sehingga mengakibatkan pendapatan perusahaan naik tajam dan secara tidak langsung membuat informasi laba yang dilaporkan menjadi salah, akibatnya kualitas laba pada laporan tahunan PT Hanosn menjadi rendah.

1.3 Batasan Masalah

Batas permasalahan terbuat supaya riset tidak menyimpang dari arah serta misi riset. Batas permasalahan pada riset ini antara lain sebagai berikut:

1. Variabel yang dicermati merupakan corporate governance, kualitas audit serta skala industri kepada mutu keuntungan laba.
2. Ruang lingkup riset ini di uji coba dalam industri *Property, Real Estate, and Building Construction* yang tertera di pasar uang Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2019.

3. Perusahaan *Property, Real Estate, and Building Construction* yang diteliti merupakan perusahaan menerbitkan laporan keuangan setiap tahunnya dan memiliki komponen laporan laba rugi yang memiliki informasi terkait data tentang mutu keuntungan laba/ kualitas laba.

1.4 Rumusan Masalah

Bersumber pada batas permasalahan diatas, perumusan permasalahan dalam riset ini merupakan pertanyaan dasar mengenai:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba ?.
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba ?.
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba ?.
4. Apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba ?.
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba ?.

1.5 Tujuan Penelitian

Bersumber pada perumusan permasalahan diatas, sehingga misi riset ini antara lain:

1. Guna memahami apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan ?.
2. Guna memahami apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan ?.
3. Guna memahami apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan ?.

4. Guna memahami apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan ?.
5. Guna memahami apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan ?.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil riset ini diharapkan bisa berguna dari bidang ilmu baik secara teori maupun terapannya, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil riset ini diharapkan bisa memperkaya keilmuan spesialisnya ilmu pemahaman pada aspek akuntansi, alhasil esoknya riset ini diharapkan bisa jadi rujukan untuk periset yang bakal tiba terpaut pada aspek– aspek yang mempengaruhi mutu keuntungan laba dari industri.

2. Manfaat praktis

- a. Kegunaan investor

Hasil riset ini diharapkan bisa dijadikan materi evaluasi oleh para penanam modal ataupun calon penanam modal dalam mendesain ketentuan untuk melaksanakan penanaman modal.

- b. Kegunaan manajer

Hasil riset ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk determinan kebijaksanaan industri dan selaku materi estimasi pada pengumpulan ketetapan oleh barisan dewan ataupun manajemen industri hal aspek– aspek yang pengaruhi mutu keuntungan pada suatu industri.

c. Kegunaan peneliti selanjutnya

Hasil riset ini diharapkan bisa jadi materi rujukan, referensi dan estimasi pada pengembangan pola pikir serta penalaran buat merumuskan permasalahan yang terkini pada riset berikutnya.

1.7 Jadwal Penelitian

Terlampir

1.8 Sistematika Penulisan

Supaya ulasan riset ini senantiasa cocok dengan tujuan riset, sehingga terbuat suatu konsep penyusunan yang terdiri dari 5 bagian garis besar. 5 bagian garis besar itu bermuatan :

BAB I PENDAHULUAN

bagian ini terstruktur atas latar belakang permasalahan yang jadi dasar dan cerminan riset dengan cara garis besar yang berikutnya hendak diformulasikan sesuatu kesimpulan permasalahan, misi riset serta guna riset dan disusun suatu penataan penyusunan dibagian akhir bagian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bagian ini tertata atas alas filosofi yang dipakai pada riset ini serta hasil riset terdahulu yang dijadikan selaku dasar dan referensi pada formulasi dugaan serta analisa pada riset ini. Cerminan riset berupa hipotesis dan analisa itu setelah itu dijabarkan, ditafsirkan serta divisualisasikan pada wujud suatu kerangka pandangan

riset. Anggapan yang terlebih dulu sudah diformulasikan setelah itu dituturkan pada wujud penggambaran kerangka pandangan itu bersumber pada filosofi yang dipakai buat menerangkan akibat dari variabel. Filosofi yang dipakai pada riset ini merupakan filosofi agensi buat menerangkan akibat variabel bebas ialah corporate governance, ukuran perusahaan serta kualitas audit kepada variabel terikat ialah kualitas profit.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini terdiri atas aturan metode penerapan riset mencakup durasi serta area riset, tipe riset, populasi serta ilustrasi, basis informasi, metode pengumpulan informasi, elastis riset, arti operasional elastis, dan metode analisa informasi.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini bermuatan mengenai cerita dari subjek riset, hasil analisa informasi dari pengetesan– pengetesan statistik serta diakhiri dengan pemahaman hasil berbentuk antipati ataupun pendapatan anggapan yang di uji coba.

BAB V PENUTUP

Dalam bagian ini bermuatan mengenai kesimpulan dari hasil riset yang sudah diulas dalam bagian awal lebih dahulu, keterbatasan riset serta saran- saran buat pihak yang telah berpartisipasi ataupun terikat.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976), teori ini menyatakan bahwa terdapat hubungan kontraktual yang bersifat mengikat kedua pihak secara bersama - sama dengan berbagai kepentingan masing- masing, yaitu prinsipal yang diwakili oleh pemegang saham perusahaan dan agen yang diwakili oleh manajer perusahaan (Lestari dan Cahyati, 2017). Teori agensi berkembang menjadi dua bagian yaitu *positivist* dan *principal-agent* (Kurniawansyah, Kurnianto dan Rizqi, 2018). Teori *positivist* lebih berfokus pada identifikasi situasi *principal* dan *agent* sering menghadapi konflik atas tujuannya dan kemudian menjelaskan mekanisme untuk membatasi tindakan *agent* dalam memenuhi keinginan pribadinya yang bersifat oportunistik, sementara teori *principal-agent* memiliki fokus dalam hal yang bersifat lebih luas dan abstrak serta melibatkan lebih banyak implikasi yang perlu diuji (Kurniawansyah, Kurnianto, dan Rizqi, 2018).

Penelitian ini menggunakan teori agensi berjenis *positivist* untuk mengkaji dan mengamati masalah yang timbul diantara masing – masing variabel independen dengan variabel dependen. Prinsipal memiliki kepentingan atas keuntungan yang tinggi dari aktivitas investasi yang dilakukannya terhadap perusahaan. Keuntungan tersebut terwujud apabila perusahaan mendapatkan laba yang tinggi melalui

aktivitas operasionalnya (Purba, 2020). Manajemen memiliki kepentingan atas penilaian kinerjanya yang diukur melalui laba yang berhasil didapatkan oleh perusahaan. Laba tinggi yang diperoleh perusahaan akan menunjukkan kinerja dan penilaian yang baik terhadap manajemen begitu pula sebaliknya, laba yang rendah akan menunjukkan kinerja yang kurang baik dari manajemen. Perbedaan kepentingan ini akan memicu terjadinya konflik keagenan (Polimpung, 2020).

Perselisihan keagenan bisa terjalin sebab terdapatnya asimetri data antara agen serta *principal* (Marsela dan Maryono, 2017). Agen ataupun administrator selaku manager industri mengenali lebih banyak data terpaut dengan situasi dalam industri dan peluang yang dipunyai industri pada waktu kelak dibanding dengan prinsipal ataupun *owner* saham. Situasi ini timbul kala kedua pihak mempunyai anggapan serta tindakan yang berlainan terpaut dengan data yang dipakai prinsipal buat membagikan tambahan pada agen. Kesenjangan data ini bisa mengakibatkan agen ataupun administrator guna melaksanakan aksi manipulasi laba atau biasa disebut dengan manajemen laba (Ananda dan Ningsih, 2016).

Konflik keagenan yang bersifat oportunistis diantara *principal* dan *stakeholder* tersebut tentunya akan berdampak buruk terhadap kualitas laba (Nanang dan Tanusdjaja, 2019). Manajemen yang seharusnya melaporkan laba sesuai dengan keadaan yang dialami perusahaan oleh karena adanya konflik keagenan tersebut bisa saja memberi tahu keuntungan yang tidak cocok dengan kondisi yang betul-betul dirasakan oleh industri untuk kepentingan pribadinya (Dewi, Endiana dan Arizona, 2020). Tindakan bersifat oportunistis yang seringkali disebut sebagai manajemen laba tersebut tentunya akan membuat kualitas laba yang

dilaporkan oleh perusahaan tersebut menjadi rendah, dan tentunya akan berdampak pada pengambilan keputusan yang salah oleh para pengguna laporan keuangan. (Ananda dan Ningsih, 2016)

Pengguna laporan keuangan seperti direktur utama dan para investor akan dirugikan atas tindakan bersifat oportunistik yang dilakukan oleh manajemen dalam memanipulasi informasi laba perusahaan demi kepentingan pribadi manajer tersebut (Mathova, Perdana dan Rahmawati, 2017). Direktur perusahaan akan berpotensi membuat kebijakan yang salah terkait jalannya operasional perusahaan dan tentunya berdampak pada kelangsungan perusahaan. Investor atau institusi lain yang menginvestasikan dananya terhadap perusahaan tersebut juga turut menanggung kerugian dalam hal pengambilan keputusan yang tidak tepat terkait investasi dana yang dilakukan kepada perusahaan tersebut yang nantinya akan berimbas pada hasil investasi yang tidak sesuai dengan yang diharapkan dan diperkirakan oleh para penanam modal tersebut (Pratama dan Sunarto, 2018).

Zarviana, Nur DP dan Indrawati (2017) mengemukakan bahwa penerapan *good corporate governance* pada suatu perusahaan dapat mengatasi konflik keagenan yang terjadi. *Corporate governance* memiliki lima unsur penting yaitu akuntabilitas, transparansi, pertanggung jawaban, keadilan dan independensi serta memiliki empat mekanisme dalam penerapannya. Peningkatan mutu empat mekanisme tersebut dapat mengatasi konflik keagenan yang terjadi di suatu perusahaan. Empat mekanisme tersebut adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen.

Menurut Purba (2020), konflik keagenan juga dapat diatasi dengan adanya peran auditor eksternal.. Purba (2020), mengungkapkan lebih jelas bahwa penggunaan auditor eksternal kaitannya dengan proses audit dapat mengurangi biaya agensi yang terjadi serta memastikan keandalan informasi keuangan yang dilaporkan perusahaan, tentunya hal tersebut terkait dengan baik atau buruknya proses audit yang dijalankan oleh auditor eksternal tersebut. Adanya audit eksternal akan membatasi biaya pengawasan (agen) dengan mengidentifikasi anomali yang sengaja dilakukan oleh agen lalu mengungkapkan anomali tersebut kepada para pemangku kepentingan yang berbeda.

Wati dan Putra (2017) mengatakan jika ukuran perusahaan skala industri pula dapat mempengaruhi kepada perselisihan keagenan yang terjalin. Lebih nyata dikatakan oleh Wati dan Putra (2017) jika industri yang mempunyai skala besar mempunyai tingkatan kesinambungan upaya yang terus menjadi besar pada menaikkan kemampuan finansial alhasil penerapan kecurangan keuntungan yang akrab kaitannya dengan perselisihan keagenan bisa dijaui.

Lestari dan Cahyati (2017) didalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat beberapa dugaan yang mendasari filosofi agensi. Sebagian anggapan itu antara lain:

1. Dugaan sifat orang. Anggapan ini menekankan pada watak orang yang mengarah berkarakter individualistis serta memprioritaskan diri sendiri (*self interest*), mempunyai keterbatasan kerasionalan (*bounded rationality*), dan tidak menggemari resiko (*risk averse*).

2. Dugaan keorganisasian. Anggapan ini menekankan dalam tampaknya perselisihan yang dampingi sesama organisasi pada suatu kelompok, kemampuan dan terdapatnya asimetri data antara *principal* serta *agent*..
3. Dugaan data. Anggapan ini memandang jika data sebagai suatu komoditas menarik yang bisa diperjual belikan..

2.1.2 Kualitas Laba

Kualitas laba ialah keuntungan yang dengan cara betul dan cermat bisa membuktikan profitabilitas operasional sesuatu industri (Dewi, Endiana dan Arizona, 2020). Keuntungan dibidang mempunyai mutu yang besar bila data atas keuntungan yang dikabarkan sesuatu industri bisa dipakai oleh penanam modal buat menentukan serta membuat ketetapan terbaik terpaut ketetapan pemodalannya yang akan dilakukan oleh para investor tersebut. Karakteristik yang menyertai laba dengan kualitas tinggi diantaranya adalah reliabilitas, relevansi, komparabilitas dan konsistensi (Sutopo dalam Wati dan Putra, 2017).

Laba dengan kualitas yang baik dapat diketahui melalui *Earnings Response Coefficient* (ERC) (Benarda dan Desmita, 2022). ERC merupakan ukuran tingkat abnormal sekuritas selaku wujud reaksi dari bagian unexpected earnings yang dikabarkan oleh industri yang menghasilkan surat berharga deposito (Anjelica dan Prasetyawan, 2014). Calon penanam modal hendak memakai ERC guna mengukur pemasukan tidak wajar yang berasal dari keuntungan kejutan selaku ditaksir pergantian harga saham. Pergantian harga saham itu terjalin dampak terdapatnya

pemberitahuan keuntungan industri yang masuk ke data pasar (Sira dan Astika, 2014).

Ikatan antara keuntungan akuntansi dengan arus kas pun jadi salah satu karakteristik mutu laba (Agustin dan Rahayu, 2022). Terus menjadi besar ikatan antara keuntungan industri dengan arus kas ataupun terus menjadi kecil beda antara keuntungan industri dengan arus kas, sehingga mutu keuntungan pula hendak terus menjadi besar. Kejadian ini bisa terjalin sebab terus menjadi banyak bisnis pemasukan serta bayaran, sehingga pengakuan atas pemasukan serta bayaran pada informasi keuntungan cedera hendak terus menjadi adil diakibatkan bisnis itu ialah bisnis yang berkarakter cash dasar. Ketergantungan itu membuktikan kalau mutu keuntungan yang besar bisa direalisasikan kedalam kas (Murniati, Sastri dan Rupa, 2018).

2.1.3 Corporate Governance

Corporate governance ialah sistem pengawasan serta aturan mengurus pada industri yang berperan guna menciptakan aturan industri yang bagus serta segar supaya industri bisa menggapai tujuannya dan membagikan data yang bermutu (Setianingsih, 2013). *Good corporate governance* tertata atas sesuatu sistem, bentuk, cara, dan selengkap peraturan yang didalamnya melingkupi prinsip dan angka yang mendasari jalannya sesuatu industri (Marpaung dan Lartini, 2014). Aplikasi *Corporate Governance* yang bagus pada sesuatu industri bisa menciptakan aturan industri yang bagus serta segar alhasil industri bisa menggapai misi yang sudah direncanakan serta memberikan informasi yang berkualitas (Setianingsih, 2013).

Novieyanti dan Kurnia (2016) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa terdapat prinsip – prinsip yang menyertai dalam pelaksanaan *good corporate governance* yang dikemukakan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* tahun 2006 . Prinsip – prinsip tersebut dikenal dengan istilah “ TARIF “. TARIF merupakan singkatan dari *transparency, accountability, responsibility, independency* dan *fairness*. Lebih lanjut unsur – unsur penyusun TARIF dapat dijabarkan dan dideskripsikan sebagai berikut:

1. *Transparency* atau transparansi. Transparansi mengandung penyediaan informasi dan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai serta mudah diakses oleh *stakeholder*. Transparansi diperlukan agar perusahaan dapat menjalankan bisnis secara profesional dan objektif. Prinsip transparansi mengharuskan informasi diungkapkan secara akurat dan tepat waktu. Informasi yang perlu diungkapkan antara lain kinerja keuangan, keadaan keuangan, kepemilikan serta pengelolaan keuangan perusahaan.
2. *Accountability* atau akuntabilitas. Akuntabilitas memiliki faktor kejelasan fungsi pada berorganisasi serta metode mempertanggung jawabkannya. Industri wajib mempertanggungjawabkan kinerjanya dengan cara alami serta tembus pandang. Industri wajib diatur dengan cara betul, terukur dan memiliki kecocokan kebutuhan industri dengan konsisten mencermati kebutuhan stakeholder. Prinsip ini memuat seluruh wewenang serta peranan yang wajib dipunyai oleh dewan serta komisaris mandiri kepada *stakeholder*.

3. *Responsibility* atau tanggungjawab. Prinsip ini mewajibkan industri guna menaati seluruh peraturan perundang-undangan dan melakukan pertanggungjawaban pada warga serta area sekitar alhasil kelangsungan usaha pada periode panjang bisa terpelihara serta menemukan pengakuan selaku korporasi yang bagus dari warga. Prinsip ini menekankan terdapatnya sistem yang nyata pada pengaturan metode pertanggungjawaban dari industri pada pemegang saham bersama pihak lain yang bersangkutan.
4. *Independency* ataupun kedaulatan. Prinsip kedaulatan mewajibkan industri diatur dengan cara bebas alhasil masing-masing alat ataupun belahan pada industri bersama barisan dibawahnya tidak terdapat yang silih memimpin serta tidak ada faktor campur tangan dari pihak manapun.
5. *Fairness* ataupun kebiasaan serta kesetaraan. Kebiasaan serta kesetaraan memiliki faktor kecocokan peluang serta perlakuan. Industri wajib mencermati kebutuhan stakeholder serta pengelola kebutuhan yang lain dengan dasar kebiasaan serta kesetaraan pada melakukan aktivitas operasionalnya. Penerapan prinsip ini hendak mencegah aplikasi serta aktivitas jelek yang dicoba oleh orang pada yang bisa mudarat pihak lain. Tiap badan dewan wajib terbuka bila menciptakan bisnis yang memiliki hantaman kebutuhan.

Corporate governance juga memiliki peran penting dalam mengurangi serta menekan konflik keagenan yang terjadi antara *principal* dan *agent* (Benarda dan Desmita, 2022). Terdapat empat komponen atau mekanisme dari *corporate*

governance yang dapat mengurangi serta menekan terjadinya konflik keagenan antara *principal* dan *agent* didalam suatu perusahaan. Empat mekanisme yang sering dipakai dalam berbagai penelitian tersebut antara lain: kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan komite audit (Nanang dan Tanusdjaja, 2019).

Penulis menggunakan tiga mekanisme *corporate governance* dalam melakukan penelitian ini, tiga mekanisme tersebut antara lain :

1. Kepemilikan Institusional

Murniati, Sastri dan Rupa (2018) Mendeskripsikan kepemilikan institusional selaku kepemilikan saham industri yang dipunyai oleh institusi, industri lain ataupun instansi finansial tidak hanya bank semacam perihalnya instansi asuransi, industri pemodal, perusahaan *leasing*, perusahaan reksadana, perusahaan dana pensiun dan lain sebagainya.

Kepemilikan institusional mengenggam andil amat berarti pada meminimalisir perselisihan keagenan yang kerap terjalin dampingi pemegang saham serta administrator(Jensen serta Meckling pada Rahmawati serta Retnani, 2019). Kedatangan penanam modal institusional dikira sanggup berfungsi melaksanakan metode monitoring yang efisien pada tiap pengumpulan ketetapan oleh administrator industri. Metode monitoring ini bisa dicoba sebab penanam modal institusional turut ikut serta pada pengumpulan ketetapan yang berkarakter penting alhasil penanam modal institusional memiliki kesempatan untuk dapat

melakukan monitoring atau pengawasan yang lebih baik terhadap pelaporan keuangan serta kualitas laba perusahaan (Puspitowati dan Mulya, 2014).

2. Komisaris Independen

UU No. 40 tahun 2007 mendefinisikan dewan komisaris independen sebagai organ perseroan yang memiliki tugas melaksanakan fungsi pengawasan secara umum maupun khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberi nasihat kepada dewan direksi sesuai dengan tujuan dan maksud dari perusahaan. Dewan komisaris independen juga bertanggung jawab untuk melakukan fungsi pengawasan atas kebijakan kepengurusan, jalannya kepengurusan pada umumnya, baik mengenai perusahaan ataupun usaha milik perusahaan (Fathussalmi, Darmayanti dan Fauziati, 2019).

Lestari dan Cahyati (2017) mengemukakan bahwa terdapat syarat pemilihan anggota komisaris independen oleh setiap perusahaan yang harus dipenuhi sesuai dengan keputusan ketua Bapepam dan LK Kep-643/BL/2012 ialah mempunyai wewenang serta tanggung jawab buat mengetahui, merancang, mengatur, ataupun memantau seluruh aktivitas industri ataupun emiten itu pada waktu durasi 6 bulan terakhir dan tidak mempunyai saham bagus langsung ataupun tidak langsung atas emiten ataupun industri.

Aransemen badan komisaris pada melaksanakan fungsi pengawasan berkaitan dengan kandungan isi data profit (Panhuri dan Cahyaningsih, 2021). Kedudukan komisaris bebas pada menjalankan serta melakukan fungsi pengawasan bisa mempengaruhi pihak manajemen kala menata informasi finansial alhasil bisa

diperoleh sesuatu informasi keuntungan dengan mutu yang bagus (Dewi, Endiana dan Arizona, 2020).

3. Komite Audit

(KNKG) atau kepanjangan dari Komite Nasional Kebijakan *Governance* tahun 2006 menerangkan jika panitia audit ialah sesuatu panitia yang terdiri dari satu ataupun lebih badan badan komisaris dan bisa ditambah dari golongan dari luar dengan bermacam kompetensi, kemampuan, pengalaman ataupun mutu lain yang dibutuhkan buat menggapai serta melakukan kewajiban selaku panitia audit. Kehadiran panitia audit didalam sesuatu industri mempunyai guna buat menjamin kejernihan informasi finansial, kesamarataan buat tiap stakeholder, dan pada pengungkapan seluruh data yang sudah dihidangkan oleh manajemen walaupun ada perselisihan kebutuhan (Sayuthi, 2017).

Panitia audit mempunyai kedudukan berarti pada memantau cara peliputan finansial sesuatu industri oleh manajemen (Agustin dan Rahayu, 2022). Kedudukan panitia audit akrab kaitannya dengan mutu keuntungan industri. Data hal mutu keuntungan ialah salah satu data berarti yang dibutuhkan oleh para penanam modal. Penanam modal selaku pihak luar tidak bisa mencermati serta memantau dengan cara langsung mutu dari sistem pemberitaan finansial industri. Penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan akan dipengaruhi oleh persepsi mengenai kinerja komite audit (Silfi, 2016).

Adanya panitia audit didalam sesuatu industri pun mempunyai kedudukan berarti serta penting pada menjaga integritas cara kategorisasi informasi finansial

semacam pada melindungi terjadinya sistem pengawasan yang mencukupi serta dilaksanakannya sistem good corporate governance dengan cara bagus (Fitranita dan Coryanata, 2018). Sistem pengawasan yang dilaksanakan dengan bagus bisa menaikkan daya guna pada menciptakan kelangsungan dan cara peliputan finansial yang bermutu. Penerapan kewajiban serta fungsi panitia audit dengan cara bagus pula membuat pengawasan kepada industri jadi terus menjadi bagus alhasil perselisihan keagenan bisa diminimalisir serta data keuntungan yang tercantum pada informasi finansial bisa diharapkan kualitasnya (Puspitowati dan Mulya, 2014).

2.1.4 Kualitas Audit

Dachi dan Herawaty (2017) mengungkapkan bahwa untuk meminimalisir terjadinya *agency conflict* dalam teori keagenan dapat dilakukan dengan adanya pihak ketiga yang independen guna memberikan penilaian berupa opini terhadap kinerja agen yang tercermin dalam laporan keuangan. Pihak ketiga yang independen tersebut adalah auditor independen.

Baik atau buruknya kemampuan auditor independen dalam melakukan kinerjanya tidak terlepas dari kualitas audit yang dilakukan Anggrainy dan Priyadi (2019). Lebih lanjut Anggrainy dan Priyadi (2019) menjelaskan yang dimaksud dengan kualitas audit adalah kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan, kesalahan, mengidentifikasi dan melaporkan salah saji material yang terdapat didalam sistem akuntansi atau pelaporan keuangan klien dan menanggulangi tekanan dari klien untuk menutup buku walaupun kecurangan telah berhasil

ditemukan, serta melakukan proses audit sesuai dengan ketentuan dan standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana kualitas yang dimiliki oleh suatu KAP dalam melakukan audit atas *auditee* atau perusahaan kliennya. KAP yang berafiliasi dengan KAP yang tercantum pada barisan KAP *Big Four* mempunyai nama baik yang lebih bagus bila dibanding dengan KAP yang tidak berafiliasi dengan barisan KAP *Big Four*. KAP yang berafiliasi dengan barisan KAP *Big Four* ditaksir bisa membuahkkan informasi hasil audit yang mempunyai mutu yang lebih bagus. Alhasil industri yang informasi tahunannya diaudit oleh KAP *Big Four* hendak mempunyai mutu keuntungan yang lebih bagus (Anggrainy dan Priyadi, 2019).

Kantor akuntan khalayak yang mempunyai hasil audit bermutu besar hendak memperbesar resiko terungkapnya *fraud* atau kecurangan akuntansi yang mungkin saja dilakukan oleh pihak perusahaan yang diaudit atau *auditee* sehingga perusahaan akan cenderung menghindari proses audit dari KAP yang memiliki reputasi tinggi tersebut (Marpaung dan Lastrini, 2014).

Menurut Choi et al. dalam Sopian (2014), menyebutkan bahwa terdapat dua perspektif terkait ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Kedua perpektif antara lain:

1. *Economic dependence perspective*. Perspektif ketergantungan ekonomis menjelaskan bahwa KAP berukuran kecil cenderung berkompromi terhadap kualitas audit, hal ini dikarenakan ketergantungan ekonomis kepada klien

tertentu. Kegagalan audit yang dapat saja terjadi terhadap KAP berukuran besar akan menimbulkan pengaruh besar terhadap KAP tersebut. Kegagalan audit akan membuat KAP berukuran besar kehilangan reputasi yang dimilikinya. Kehilangan reputasi akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap KAP berukuran besar dibandingkan dengan KAP berukuran kecil.

2. *Uniform quality perspective*. Perspektif keseragaman kualitas berpendapat bahwa auditor besar seperti *Big Four* memiliki tanggung jawab untuk menyediakan jasa audit dengan kualitas yang sama seperti kantor – kantor audit lokal (afiliasi) dengan ukuran yang berbeda dengan lokasi yang tersebar di berbagai wilayah dan negara.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam dasarnya merupakan sesuatu pengklasifikasian industri yang diukur bersumber pada sesuatu penanda serta dibagi atas industri kecil, lagi serta besar (Panhuri dan Cahyaningsih, 2021). Penanda yang bisa dipakai buat mengenali besar kecilnya sesuatu industri antara lain keseluruhan peninggalan, jumlah pemasaran, jumlah pegawai dan jumlah saham tersebar (Syawaluddin, Sujana dan Supriyanto, 2019). Keseluruhan peninggalan jadi salah satu variabel ataupun patokan yang kerap dipakai buat mengenali serta mengukur skala sesuatu industri. Terus menjadi besar keseluruhan peninggalan yang dipunyai oleh sesuatu industri menunjukkan kalau industri pula mempunyai skala yang terus menjadi besar. Industri yang mempunyai keseluruhan peninggalan yang besar relatif lebih normal dibanding industri yang mempunyai keseluruhan peninggalan yang kecil (Warianto dan Rusiti, 2014).

Warianto dan Rusiti (2014) juga menuliskan bahwa industri dengan keseluruhan peninggalan yang besar pun bisa membuahkan keuntungan yang lebih besar dibanding dengan industri yang mempunyai keseluruhan peninggalan yang kecil. Ukuran perusahaan juga akan memberikan pengaruh terhadap pengambilan tindakan oleh perusahaan. Beberapa tindakan yang umum dilakukan oleh perusahaan dengan ukuran perusahaan yang relatif besar antara lain:

1. Lebih berhati – hati dalam melaporkan kondisi keuangannya karena cenderung lebih diawasi oleh publik dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya relatif kecil.
2. Lebih memperlihatkan keinformatifan informasi yang tercantum didalamnya.
3. Lebih tembus pandang dalam kiprahnya alhasil industri lebih sedikit melaksanakan aksi memanajemen laba.

Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba, perihal ini terjalin sebab semakin besar skala industri sehingga keberlangsungan industri itu bakal selalu melaksanakan upaya pada menaikkan kemampuan finansial pula terus menjadi besar alhasil industri tidak butuh melaksanakan penerapan manajemen laba (Irawati, 2012).

2.2 Hasil Riset terdahulu yang memiliki Hubungan Relevansi

Guna melakukan riset, tidak terbebas dari terdapatnya riset yang sudah dicoba oleh periset terdahulu dengan misi buat menguatkan hasil riset yang diuji coba. Adanya riset terdahulu pula tertuju buat menyamakan hasil riset yang dikala

ini dicoba dengan hasil riset terdahulu. Sebagian rangkuman hasil riset terdahulu merupakan selaku selanjutnya seperti tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

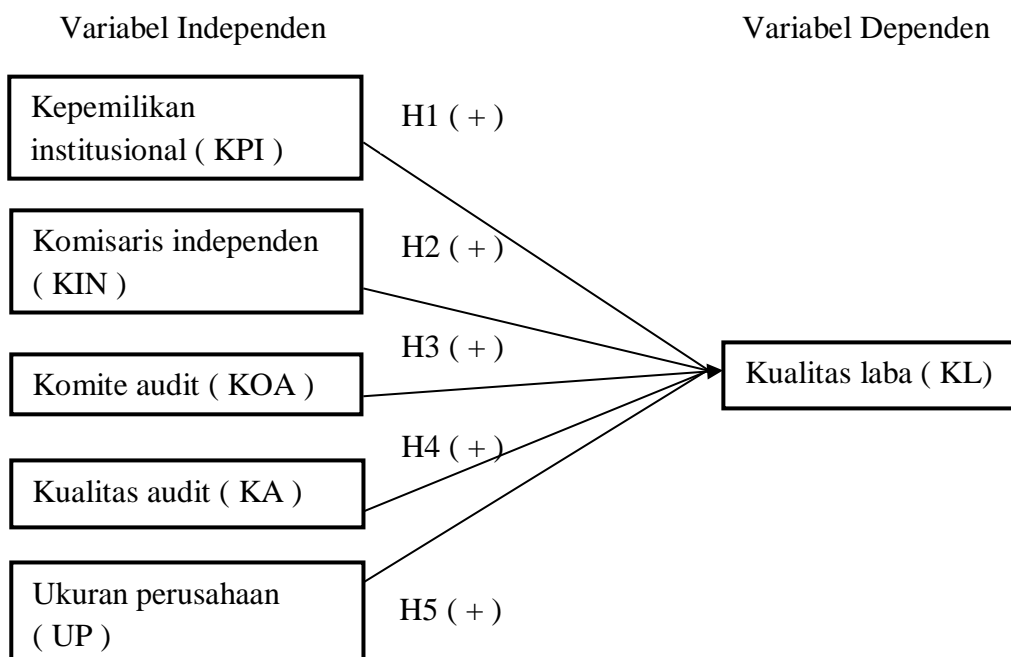
Variabel	Peneliti, Metode, Sampel	Hasil	Saran
<i>Corporate governance, investment opportunity set</i> dan kualitas audit terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh implementasi IFRS	Dachi dan Herawati (2017). Metode : Regresi linier berganda. Sampel : Perusahaan manufaktur di BEI tahun 2006 – 2015 khususnya sektor industri dasar dan kimia dengan total 210 perusahaan.	Berpengaruh negatif : Struktur direksi, Komite audit, komisaris independen dan <i>investment opportunity set</i> . Berpengaruh positif : Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit.	Penambahan sampel perusahaan dari sektor yang lain. Perbarui proksi kualitas laba. Gunakan pemoderasi lain selain IFRS.
<i>Leverage, investment opportunity set, good corporate governance</i> (komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit) terhadap kualitas laba	Dewi, Endiana dan Arizona (2020) Metode : Regresi linier berganda Sampel : 72 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2018	<i>Investment opportunity set</i> berpengaruh positif. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif. Komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh.	Penambahan sampel dengan memperluas jenis perusahaan. Menggunakan variabel yang berbeda pada penelitian selanjutnya.
Struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi	Risdawaty dan Subowo (2015).	Struktur modal berpengaruh positif. Profitabilitas	Menambah variabel penelitian. Memilih objek

dan profitabilitas terhadap kualitas laba.	Metode : regresi linier berganda. Sampel : 59 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 - 2013.	berpengaruh negatif. Ukuran perusahaan dan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan.	penelitian lain selain perusahaan manufaktur dan menggunakan proksi yang lain dalam mengukur variabel.
Struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba	Anggrainy dan Priyadi (2019). Metode : Regresi linier berganda. Sampel : 39 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017.	Struktur modal dan kualitas audit berpengaruh negatif. Ukuran perusahaan berpengaruh positif, Pertumbuhan laba tidak berpengaruh.	Menambah variabel penelitian. Menggunakan jenis perusahaan yang lain sebagai objek penelitian. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mencari informasi yang lebih <i>update</i> agar sumber informasi lebih relevan dengan data yang dibutuhkan.
Komite audit, kualitas audit, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.	Aryengki (2016). Metode : regresi linier berganda. Sampel : 31 perusahaan <i>industry</i> dan <i>chemical</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011–2014.	Komite audit, kualitas audit dan likuiditas berpengaruh signifikan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.	Menambah jenis perusahaan dalam penelitian. Menambah variabel penelitian. Menambah jangka waktu pengamatan atau penelitian.

2.3 Kerangka Pemikiran

Riset ini menguji coba akibat dari *corporate governance* yang diproksikan menjadi kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit serta kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. mutu audit serta skala industri kepada mutu keuntungan. Kerangka pandangan terbuat guna memudahkan pada menerangkan kasus yang hendak diulas dalam riset ini. Kerangka pandangan riset ini bisa ditafsirkan selaku selanjutnya seperti dibawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



2.4 Hipotesis

Hipotesis seperti yang dikatakan Sugiono (2017) merupakan tanggapan yang sifatnya sementara, berkarakter, dan dapat diuji sedangkan kepada kesimpulan permasalahan pada riset, oleh karenanya kesimpulan permasalahan pada sesuatu riset disusun pada wujud persoalan. Anggapan dibilang sedangkan sebab balasan yang diserahkan cuma beralasan dalam filosofi– filosofi yang relevan, belum bersumber pada fakta serta kenyataan empiris yang didapat melewati pengumpulan informasi. Jadi anggapan bisa diucap selaku balasan yang berkarakter teoritis kepada kesimpulan permasalahan serta belum terkategori selaku balasan yang empirik.

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga lain seperti bank, asuransi maupun istitusi lain (Ananda dan Ningsih, 2019). Kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam memonitoring kegiatan operasional perusahaan dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan sehingga atas adanya pengawasan dan andil dalam pengambilan keputusan dari institusi lain tersebut akan mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manajemen laba atau memanipulasi laba sehingga konflik keagenan tidak akan terjadi didalam perusahaan (Ananda dan Ningsih, 2019).

Terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan hasil positif terkait pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba antara lain penelitian

yang dilakukan oleh Dachi dan Herawaty (2017), Amos dkk (2016) serta Ananda dan Ningsih (2016) . Hasil positif dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak saham perusahaan yang dimiliki oleh instansi asing maka juga akan membuat kualitas laba perusahaan tersebut semakin meningkat.

Tidak hanya riset yang membagikan hasil positif, ada pula hasil riset yang membagikan hasil minus terpaut akibat kepemilikan institusional kepada mutu profit semacam situasinya dalam riset milik Mathova, Perdana dan Rahmawati (2017). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa hubungan negatif ini muncul karena tingkat partisipasi yang dipunyai oleh pemegang saham institusi baik pada melaksanakan monitoring ataupun penghindaran kemampuan keluarnya perselisihan yang terjalin pada industri masih amat sedikit.

Bersumber pada uraian diatas sehingga anggapan yang diajukan periset merupakan selaku berikut:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.4.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Lestari dan Cahyati (2017) menjelaskan bahwa sesuai Keputusan Bapepam dan LK No.Kep-643/BL/2012 komisaris independen adalah anggota komisaris didalam suatu perusahaan yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan tersebut, tidak memiliki saham atas perusahaan tersebut serta berasal dari pihak diluar emiten. Farida dan Kusumaningtyas (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa 30% anggota dewan komisaris perusahaan yang ada di Indonesia berasal dari luar perusahaan atau bisa disebut dewan independen.

Komisaris independen mempunyai independensi yang tinggi dalam kinerjanya. Hal ini diyakini oleh lembaga, akademisi, serta pembuat kebijakan bahwa kemandirian dewan komisaris independen yang bebas dari pengaruh manajemen perusahaan akan efektif dalam memantau manajemen perusahaan. Adanya dewan komisaris dapat memberikan pengawasan kepada manajemen agar lebih profesional menjalankan tugasnya dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan melaporkan laba yang berkualitas sehingga masalah asimetri informasi ataupun konflik keagenan dapat teratasi (Mathova, Perdana, dan Rahmawati, 2017)

Terdapat beberapa hasil penelitian yang memberikan hasil positif terkait hubungan antara komisaris independen dan kualitas laba antara lain seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2011), Panhuri dan Cahyaningsih (2021) serta Zein (2016). Hasil penelitian positif tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak proporsi atau anggota dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan akan turut meningkatkan kualitas laba dari perusahaan tersebut.

Selain penelitian yang memberikan hasil positif, terdapat pula hasil penelitian yang memberikan hasil negatif terkait hubungan antara komisaris independen dan kualitas laba dalam suatu perusahaan seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Mathova, Perdana, dan Rahmawati (2021). Hasil negatif tersebut terjadi karena komisaris independen tidak mengetahui informasi perusahaan secara spesifik dan memiliki kepedulian yang kurang terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sehingga pengawasan yang dilakukan tidak optimal serta keputusan yang dibuat tidak mampu membuat kualitas laba meningkat. Keberadaan komisaris

independen hanya digunakan sebagai pemenuhan syarat, kewajiban dan regulasi saja.

Bersumber pada uraian diatas sehingga anggapan yang diajukan periset merupakan selaku berikut:

H2 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Komite audit merupakan suatu komite yang terdapat dalam perusahaan dan beranggotakan tiga atau lebih anggota yang bukan bagian dari manajemen atau perusahaan. Komite audit bertugas melakukan pengujian serta penilaian atas kewajaran laporan yang disusun oleh perusahaan (Silfi, 2016). Efektivitas komite audit ketika melaksanakan tugasnya, mengevaluasi kinerja perusahaan dan internal auditor akan sangat menentukan ada atau tidaknya tindakan manajemen laba didalam perusahaan. Terdapatnya komite audit yang bekerja secara efektif dan profesional tersebut akan menghambat serta menghalangi manajer dalam melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga dapat menekan serta mencegah terjadinya masalah keagenan yang tentunya atas hal tersebut kualitas laba perusahaan akan meningkat (Asyati dan Farida, 2020)

Ada sebagian hasil riset yang membuktikan terdapatnya ikatan positif antara panitia audit dengan mutu profit semacam perihalnya pada riset yang di uji coba oleh Suryanto (2016), Novieyanti dan Kurnia (2016) serta Indrawati (2011). Hasil positif pada sebagian riset itu membawa alamat jikalau adanya panitia audit didalam

industri bisa membuat mutu keuntungan yang dikabarkan oleh industri itu jadi terus menjadi bertambah..

Tidak hanya riset yang membagikan hasil positif, ada pula hasil riset yang membuktikan jika variabel panitia audit tidak membagikan akibat kepada mutu keuntungan semacam perihalnya pada riset yang dicoba oleh Rahmawati serta Retnani (2019). Tidak terdapatnya akibat yang bisa diserahkan oleh terdapatnya panitia audit kepada mutu keuntungan bisa diakibatkan oleh panitia audit yang tidak melaksanakan tugasnya dengan bagus selaku pengawas serta pemonitor kepada cara peliputan finansial. Kehadiran panitia audit itu cuma dipakai buat penuhi regulasi saja. Akhirnya panitia audit kandas mengetahui manajemen keuntungan.

Bersumber pada uraian diatas sehingga anggapan yang diajukan periset merupakan selaku berikut:

H3 : Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.4.4 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba

Kualitas audit menggambarkan kemampuan yang dimiliki oleh auditor dalam menjalankan tugas serta fungsi pengawasan secara mandiri tanpa terpengaruh oleh hubungan dengan *auditee* atau perusahaan yang diaudit dan melaksanakan pengawasan audit secara sistematis sesuai ketentuan prosedur auditing dan peraturan yang berlaku (Robik, Naruli dan Kusuma, 2021).

Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki kualitas tinggi dalam menjalankan kinerjanya akan memperbesar risiko terungkapnya kesalahan atau

kecurangan yang memang disengaja oleh perusahaan atau jajaran manajemen perusahaan tersebut sehingga membuat perusahaan cenderung menghindari Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kualitas yang tinggi dalam menjalankan kinerjanya, dan dengan besarnya kemungkinan kecurangan yang dapat terungkap tersebut akan membuat manajemen lebih profesional untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas dan secara tidak langsung perusahaan akan terhindar dari masalah keagenan (Marpaung dan Lartini, 2014).

Terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kualitas audit dan kualitas laba seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Dachi dan Herawaty (2017), Hartoko dan Astuti (2021) serta Anjelica dan Prasetyawan (2014). Hasil positif pada beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kualitas audit maka akan membuat tingkat kualitas laba dari perusahaan yang bersangkutan juga akan semakin tinggi dan berkualitas.

Tidak hanya riset yang membagikan hasil positif, ada pula riset yang membuktikan kalau tidak ada akibat antara mutu audit dengan mutu keuntungan semacam perihalnya riset yang diuji coba oleh Elma dan Nuswandari (2020). Tidak adanya akibat antara mutu audit kepada mutu profit ini diakibatkan sebab penanam modal tidak mencermati pengaudit yang melaksanakan cara audit dan menyangka kalau hasil audit yang dicoba oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP Big Four serta yang tidak berafiliasi dengan KAP Big Four mempunyai mutu yang serupa, karena buat jadi pengaudit untuk industri yang tertera di pasar modal, suatu KAP wajib penuh patokan yang telah diresmikan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mengajukan hipotesis dirumuskan dalam:

H4 : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ginting (2017) mengatakan jika yang diartikan dengan variabel ukuran perusahaan merupakan rasio yang membuktikan besar kecilnya sesuatu industri. Rasio yang bisa dipakai buat mengukur serta meninjau seberapa besar sesuatu skala industri antara lain melewati keseluruhan peninggalan, jumlah pegawai, investasi pasar serta angka pasar saham. Aryengki(2016) pula mengemukakan kalau besar ataupun kecilnya skala sesuatu industri pula bisa ditunjukkan oleh rata- rata tingkatan pemasaran, jumlah pemasaran serta rata– rata keseluruhan aktiva.

Menurut Anjelica dan Prasetyawan (2014) ukuran industri bisa mempengaruhi mutu profit. Industri dengan skala yang besar serta mempunyai peninggalan yang besar bisa jadi tolak ukur jika industri itu bekerja dengan bagus ataupun tidak. Skala industri pula jadi materi estimasi oleh para penanam modal kala hendak memastikan ketetapan pemodalannya. Penanam modal mengarah hendak lebih terpicu dengan industri yang berdimensi besar sebab ditatap sanggup buat lalu menaikkan kemampuan perusahaannya dengan lalu menaikkan mutu keuntungan yang dilaporkannya. Ananda serta Ningsih(2016) menambahkan kalau terus menjadi besar skala dari sesuatu industri sehingga mungkin industri itu guna selalu *going concern* hendak terus menjadi besar, industri pula bakal selalu

menaikkan kemampuan keuangannya alhasil tidak butuh melaksanakan kecurangan ataupun manajemen keuntungan alhasil perselisihan keagenan bisa diatasi.

Ada sebagian hasil riset yang membagikan hasil positif terpaut ikatan antara skala industri dengan mutu keuntungan antara lain riset yang di uji coba oleh Dira dan Astika (2014), Angrainy dan Priyadi (2019) serta Marsela dan Maryono (2017). Hasil riset yang positif itu membuktikan jika terus menjadi besar skala industri sehingga mungkin industri itu buat memberi tahu keuntungan yang bermutu pula terus menjadi besar.

Tidak hanya hasil riset yang membuktikan ikatan positif, ada pula hasil riset yang membagikan hasil minus terpaut ikatan antara skala industri dengan mutu keuntungan semacam perihalnya riset yang di uji coba oleh Wati dan Putra (2017). Hasil minus itu terjalin sebab industri berdimensi besar mempunyai profit upaya yang pula besar. Profit besar itu banyak mengendap di pos- pos penting ialah benda barangan serta bekal alhasil industri itu nampak mempunyai keuntungan yang besar tetapi belum menjamin mutu keuntungan industri disebabkan keuntungan yang diperoleh sedang berbentuk benda bekal dan piutang yang belum diperoleh dengan cara tunai.

Berdasarkan uraian diatas maka jawaban hipotesis yang diujicoba di riset ini adalah :

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Wilayah Penelitian

Riset ini di uji coba mulai bulan Januari 2022 hingga berakhir. Riset ini menganalisa akibat dari *corporate governance*, kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Property, Real Estate, and Building Construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2016 – 2019. Informasi yang dipakai didapat melewati website ataupun web sah BEI ialah www.idx.co.id dan bermacam rujukan lain yang berhubungan dengan riset ini.

3.2 Jenis Penelitian

Bersumber pada informasi yang dipakai, tipe riset ini ialah riset kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Riset kuantitatif ialah riset yang mengaitkan pengerjaan informasi yang berkarakter angka atau *numeric* dengan menggunakan metode statistika untuk memproses data mentah berupa data – data yang berwujud angka atau *numeric* menjadi data matang berupa sajian informasi berupa data matang berwujud angka atau *numeric*. Pendekatan deskriptif diperlukan pada penelitian kuantitatif untuk menggambarkan atau menganalisa suatu hasil penelitian namun tidak berfungsi untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2017)

3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Bagi Sugiyono (2017) populasi ialah menyamaratakan wilayah riset yang berbentuk subjek serta poin. Subjek serta poin itu mempunyai karakter khusus yang sudah diresmikan oleh periset buat setelah itu bisa dipelajari dengan cara lebih lanjut serta setelah itu ditarik kesimpulan. Populasi yang dipakai pada riset ini merupakan semua industri *Property, Real Estate, and Building Construction* dengan jumlah keseluruhannya sebesar 61 industri yang tertera di Pasar uang Dampak Indonesia(BEI) pada kurun durasi tahun 2016 - 2019.

3.3.2 Sampel

Bagi Sugiyono (2017) sampel ialah belahan dari jumlah serta partikularitas yang menggantikan sesuatu populasi. Sampel yang dipakai pada riset ini merupakan 35 industri *Property, Real Estate, and Building Construction* yang tertera dalam Bursa efek Indonesia (BEI) pada bentang durasi observasi sepanjang empat tahun yaitu antara tahun 2016 – 2019 yang sebelumnya telah melalui tahap seleksi dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 3.1
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama
1	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.
2	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.
3	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
4	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk.
5	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
6	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate

7	BKSL	Sentul City Tbk.
8	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
9	CTRA	Ciputra Development Tbk.
10	DILD	Intiland Development Tbk.
11	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
12	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
13	GAMA	Aksara Global Development Tbk.
14	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
15	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk.
16	INPP	Indonesian Paradise Property T
17	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Prata
18	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
19	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
20	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
21	MDLN	Modernland Realty Tbk.
22	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk.
23	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
24	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk.
25	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk.
26	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.
27	PTPP	PP (Persero) Tbk.
28	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk.
29	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
30	RDTX	Roda Vivatex Tbk
31	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.
32	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
33	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.
34	TARA	Agung Semesta Sejahtera Tbk.
35	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Pengumpulan sampel dalam riset memakai metode purposive sampling. Metode purposive sampling ialah sesuatu tahap pengumpulan ilustrasi dengan memakai patokan khusus yang pantas dengan riset yang dicoba. Patokan yang dipakai pada determinasi ilustrasi dalam riset ini mencakup:

1. Seluruh perusahaan *Property, Real Estate, and Building Construction* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu tahun 2016 – 2019.
2. Perusahaan *Property, Real Estate, and Building Construction* yang telah mempublikasikan laporan keuangan dalam kurun waktu tahun 2016 – 2019.
3. Perusahaan *Property, Real Estate, and Building Construction* yang memiliki laba positif dalam kurun waktu tahun 2016 – 2019.
4. Perusahaan *Property, Real Estate, and Building Construction* yang memiliki kelengkapan data secara berturut – turut dalam kurun waktu tahun 2016 – 2019

Tabel 3.2
Penentuan Jumlah Sampel Berdasarkan *Purposive Sampling*

No	Kriteria	Jumah
1	Perusahaan <i>Property, Real Estate, and Building Construction</i> yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut - turut dalam kurun waktu 2016 – 2019	61
2	Perusahaan <i>Property, Real Estate, and Building Construction</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut – turut dalam kurun waktu tahun 2016 – 2019	(11)
3	Perusahaan <i>Property, Real Estate, and Building Construction</i> yang tidak melaporkan laba positif secara berturut – turut dalam kurun waktu tahun 2016 – 2019	(13)
4	Perusahaan <i>Property, Real Estate, and Building Construction</i> yang tidak memiliki kelengkapan data secara berturut – turut dalam kurun waktu tahun 2016 – 2019	(2)
Jumlah perusahaan		35
Periode pengamatan (2016 – 2019)		4 tahun
Jumlah sampel akhir (35 x 4)		140

Sumber : Olah Olah Data, 2022

3.4 Data dan sumber Data

Tipe informasi data yang dipakai pada riset ini ialah tipe informasi sekunder berbentuk informasi finansial tahun 2016– 2019 dari *industri Property, Real Estate, and Building Construction* yang tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI). Informasi didapat melewati web sah Pasar uang Bursa Efek Indonesia (BEI) ialah www.idx.co.id . Jenis skala data yang digunakan adalah skala rasio untuk variabel kepemilikan institusional, komisaris independen serta ukuran perusahaan, dan skala data nominal untuk variabel komite audit dan kualitas audit

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Dokumentasi

Metode pemilihan yang dipakai pada riset ini berbentuk pengunduhan informasi berupa informasi finansial tahunan industri *Property, Real Estate, and Building Construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu tahun 2016 – 2019. Data tersebut diakses melalau www.idx.co.id.

3.6 Variabel Penelitian

3.6.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2017), variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi dampak akibat adanya variabel bebas. Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa kualitas laba pada seluruh perusahaan *Property, Real Estate, and Building*

Construction yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2016 – 2019.

3.6.2 Variabel Independen

Bagi Sugiyono (2017), variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi ataupun yang jadi karena berganti dan keluarnya variabel terbatas ataupun variabel terikat. Variabel bebas yang dipakai pada riset ini antara lain corporate governance, kualitas audit serta ukuran perusahaan.

3.7 Definisi Operasional Variabel

3.7.1 Variabel Dependen

Kualitas laba merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melaporkan laba yang diperolehnya secara transparan dan tidak berbeda dengan laba sesungguhnya yang diperoleh perusahaan tersebut (Puspitowati dan Mulya, 2014). Rumus untuk menghitung kualitas laba seperti yang dinyatakan oleh Nanang dan Tanusdjaja (2019) adalah :

$$Quality\ of\ income\ ratio = \frac{Arus\ kas\ dari\ aktivitas\ operasi}{Laba\ bersih}$$

3.7.2 Variabel Independen

1. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham beredar yang dimiliki oleh badan usaha atau institusi lain baik yang berada didalam negeri ataupun luar negeri berupa pemerintah, yayasan serta lembaga keuangan (Mathova, Perdana dan Rahmawati, 2017). Menurut Puspitowati dan Mulya (2014), lembaga atau institusi yang memiliki saham atas perusahaan lain akan memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilaku jajaran manajemen perusahaan tersebut dengan metode monitoring. Tindakan monitoring yang dilakukan tersebut secara efektif dapat mengurangi dan menekan tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Pengukuran kepemilikan institusional dalam penelitian yang dilakukan oleh Widjayanti (2018) diukur dengan presentase kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga lain diluar perusahaan, sehingga rumus yang digunakan dalam menghitung kepemilikan institusional adalah :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham perusahaan yang beredar}} \times 100\%$$

2. Komisaris independen

Komisaris independen menurut UU no 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang dikutip oleh (Farida dan Kusumaingtyas, 2017) merupakan pihak yang diangkat berdasarkan keputusan hasil (RUPS) atau Rapat Umum Pemegang Saham. Pihak yang dinaikan selaku komisaris bebas itu ialah pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham penting, badan dewan ataupun badan komisaris yang lain..

Komisaris independen cocok dengan riset (Dachi dan Herawaty, 2017) diukur dengan memprosentasekan jumlah komisaris bebas dengan jumlah badan komisaris pada sesuatu industri, alhasil metode guna memprosentasekan komisaris bebas adalah:

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota komisaris}} \times 100\%$$

3. Komite audit

Komite audit menurut Aryengki (2016) adalah suatu badan yang memiliki posisi dibawah kepemimpinan dewan komisaris secara langsung yang bertanggung jawab untuk membantu melaksanakan tugas tertentu sesuai tujuan pembentukan komite audit. Komite audit bersifat mandiri baik dalam melaksanakan tugas maupun dalam melaporkan hasil pekerjaannya.

Komite audit sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati dan Yulianti (2010) serta Novieyanti dan Kurnia (2016) diukur dengan menggunakan variabel *dummy* untuk memisahkan kategori antara komite audit yang memenuhi kriteria dengan yang tidak. Kemudian selanjutnya dalam penelitian ini melalui hasil variabel *dummy* tersebut dibuat prosentase untuk mengetahui seberapa besar proporsi perusahaan yang memenuhi kriteria dan yang tidak memenuhi kriteria. Untuk mengategorikan komite audit, penelitian ini menggunakan kriteria sesuai dengan penelitian milik Indrawati dan Yulianti (2010). Kriteria komite audit yang digunakan yaitu:

- a. Beranggotakan minimal tiga orang.

- b. Salah satu anggotanya harus memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidang akuntansi.
- c. Salah satu badan panitia audit wajib berawal dari komisaris bebas.

Perusahaan yang komite auditnya memenuhi seluruh kriteria tersebut akan diberi angka 1 dan bagi perusahaan yang komite auditnya tidak memenuhi seluruh indikator tersebut akan diberi angka 0.

4. Kualitas Audit

Anggrainy dan Priyadi (2019) mengatakan jika mutu audit ialah kombinasi dari daya pengaudit dalam menciptakan, mengenali dan memberi tahu terdapatnya sesuatu salah suguhan material dari peliputan finansial konsumen.

Pengukuran kualitas audit sesuai dengan penelitian Dachi dan Herawaty (2017) diukur dengan metode variabel *dummy*. Pengukuran dengan metode variabel *dummy* dilakukan dengan memberi nilai 1 terhadap perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terklasifikasi kedalam empat besar (*big four*) dan nilai 0 untuk perusahaan diluar klasifikasi tersebut. Hasil dari variabel *dummy* yang sudah didapat kemudian diprosentasekan untuk melihat seberapa besar rasio industri yang memakai pelayanan KAP *Big Four* dan yang tidak menggunakan pelayanan KAP *Big Four*.

Adapun daftar empat kantor akuntan publik yang masuk dalam jajaran KAP *Big Four* adalah :

- a. KAP Deloitte

- b. KAP EY (Ernst and Young)
- c. KAP PwC (Pricewaterhouse Coopers)
- d. KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler)

5. Ukuran Perusahaan

Menurut Anggrainy dan Priyadi (2019) ukuran perusahaan menunjukkan suatu gambaran mengenai besar atau kecilnya perusahaan. Ukuran atau besar kecilnya suatu perusahaan dapat diketahui melalui jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Ukuran perusahaan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggrainy dan Priyadi, 2019), dapat diukur dengan metode *log of total assets*. Metode tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$Size_{it} = \text{Ln } TA_{it}$$

Keterangan :

$Size_{it}$: Ukuran perusahaan i pada periode (tahun) t

$\text{Ln } TA_{it}$: Total aset perusahaan i pada periode (tahun) t

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif ialah cara modifikasi informasi riset pada wujud tabulasi alhasil gampang dimengerti serta diinterpretasikan. Statistik deskriptif biasanya dipakai buat membagikan data hal karakter sesuatu informasi yang diamati dari angka pada umumnya, median, serta modus. Pengetesan ini dicoba guna

memudahkan pada menguasai variabel- variabel yang dipakai pada riset. Statistik deskriptif menyuguhkan ukuran- ukuran numerik yang amat berarti untuk informasi ilustrasi persampelan (Sugiyono, 2017).

3.8.2 Estimasi Model Regresi Data Panel

Riset ini memakai tipe informasi panel. Informasi panel ialah tipe informasi yang berawal dari kombinasi 2 tipe data ialah informasi *cross section* dan *time series*. Data *cross section* merupakan jenis pengambilan data berdasarkan beberapa objek berbeda yang diteliti dan diambil diwaktu yang sama, sementara data *time series* merupakan jenis pengambilan data berdasarkan jenjang waktu waktu yang berbeda untuk objek data yang sama. Data panel mengambil data dengan menggunakan dua sifat tersebut, yaitu mengambil data dari objek yang berbeda – beda dengan jenjang waktu yang berbeda – beda untuk setiap objek atau individu. Guna mengestimasi bentuk regresi informasi panel, ada 3 bentuk Teknik uji ialah CEM/ *Common Effect Model*, FEM/ *Fixed Effect Model* dan REM/ *Random Effect Model* (Caraka dan Yasin, 2017)

1. *Common Effect Model*

Common Effect ialah pendekatan sangat simpel. Pendekatan ini kerap diucap selaku ditaksir CEM ataupun *Pooled Least Square*. Bentuk ini tidak mencermati format pribadi atau periode alhasil diasumsikan jika sikap antar pribadi sepadan pada bermacam kurun masa. Bentuk ini cuma mengombinasikan informasi *time series* serta *cross section* pada wujud *pool*(*himpunan*). Estimasi yang dipakai ialah pendekatan kuadrat terkecil (*Pooled Least Square*) (Caraka dan Yasin, 2017).

Dalam pendekatan ini diasumsikan jika angka intersep tiap- tiap variabel serupa, sedemikian itu pula slope koefisien guna seluruh bagian *cross section* serta time series. Bersumber pada anggapan ini sehingga bentuk CEM diklaim selaku selanjutnya seperti di bawah ini:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + u_{it} ; i = 1,2 ; t = 1,2$$

Dimana i memperlihatkan *cross section* (pribadi) serta t ialah rentang waktu durasi. Dengan anggapan bagian error pada pengerjaan kuadrat terkecil normal, cara estimasi dengan cara terpisah guna tiap bagian *cross section* bisa di uji coba.

2. *Fixed Effect Model*

Bentuk *Fixed Effect* memperhitungkan jika ada dampak yang berlainan antar orang. Perbandingan itu bisa diakomodasi melewati perbandingan dalam intersepnya. Oleh sebab itu, pada Bentuk *Fixed Effects*, tiap pribadi ialah patokan yang tidak dikenal serta hendak diestimasi dengan memakai metode variabel dummy. Salah satu metode mencermati bagian cross- section dalam bentuk regresi panel merupakan dengan memperbolehkan angka intersep berbeda- beda guna tiap bagian *cross- section* namun sedang memperhitungkan slope koefisien konsisten. Bentuk FEM diklaim selaku selanjutnya (Caraka dan Yasin, 2017):

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + u_{it} ; i = 1,2 ; t = 1,2$$

Metode semacam diatas dikenal *Least Square Dummy Variabel*(LSDV). Tidak hanya diaplikasikan guna dampak masing- masing orang, LSDV ini pula bisa mengakomodasi dampak durasi yang berkarakter sistemik. Perihal ini bisa di uji coba melewati akumulasi variabel dummy periode pada struktur.

3. *Random Effect Model*

Berlainan dengan *Fixed Effects Model*, dampak khusus dari tiap- tiap orang diperlakukan sebagai belahan dari bagian error yang berkarakter random serta tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati, bentuk semacam ini dikenal *Random Effects Model* (REM). Bentuk ini kerap diucap pula dengan *Error Component Model* (ECM). Pertemuan bentuk REM merupakan selaku selanjutnya sebagai berikut (Caraka dan Yasin, 2017) :

$$Y_{it} = \alpha_0 + \beta X_{it} + w_{it} ; i = 1,2 ; t = 1,2$$

Dengan $(WIT) = \epsilon_i + u_{it}$, sistem error kombinasi (WIT) muat 2 bagian error ialah ϵ_i bagian error cross section serta u_{it} yang ialah campuran bagian *error cross section* serta *time series*. Sebab itu, cara OLS tidak dapat dipakai buat memperoleh estimator yang berdaya guna untuk RAM model. Cara yang pas guna mengestimasi Acak *Effects* Bentuk merupakan Generalized Least Squares (GLS) dengan anggapan homoskedastik serta tidak terdapat *cross-sectional correlation* (Caraka dan Yasin, 2017).

3.8.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dari ketiga bentuk yang sudah diestimasi hendak diseleksi bentuk mana yang sangat pas ataupun cocok dengan misi riset. Terdapat jenjang percobaan yang bisa dijadikan perlengkapan pada memilah bentuk regresi informasi panel (CEM, FEM ataupun REM) bersumber pada karakter informasi yang dipunyai, ialah:

1. Uji Chow

Percobaan chow ialah percobaan yang dicoba guna penentuan antara bentuk *Common Effect Model*(CEM) serta *Fixed Effect Model*(FEM). Percobaan ini

dicoba dengan metode menyamakan angka *probability* F dengan bermakna. Bila angka *probability* $F < 0,05$ sehingga bentuk FEM yang lebih bagus dibanding dengan CEM. Sebaliknya bila angka *probability* $F > 0,05$ sehingga bentuk CEM yang lebih bagus dibanding dengan FEM. (Basuki, 2021)

2. Uji Hausman

Percobaan hausman ialah percobaan yang dicoba buat penentuan bentuk antara *Fixed Effect Model* (FEM) serta *Random Effect Model* (REM). Percobaan ini dicoba dengan metode menyamakan angka *probability* Chi- Square dengan signifikan. Bila angka *probability* Chi- Square $< 0,05$ sehingga bentuk FEM yang lebih bagus dibanding dengan REM. Sebaliknya bila angka *probability* Chi- Square $> 0,05$ sehingga bentuk REM yang lebih bagus dibanding dengan FEM (Basuki, 2021).

3. Uji Langrange Multiplier (LM)

Percobaan langrange multiplier ialah percobaan yang dipakai buat penentuan bentuk antara *Common Effect Model* (CEM) serta *Random Effect Model* (REM). Percobaan ini dicoba bila pada pengetesan percobaan chow yang diperoleh merupakan *Common Effect Bentuk* (CEM). Bila $LM < \text{Chi-Square}$ sehingga bentuk CEM yang hendak dipakai (Basuki, 2021)

3.8.4 Uji Asumsi Klasik

Saat sebelum bentuk regresi linier berganda dipakai guna melaksanakan pengetesan hipotesis, sehingga dicoba pengetesan anggapan/ asumsi klasik selaku selanjutnya seperti di bawah ini:

1. Uji Normalitas

Bermaksud guna mencoba apakah pada bentuk regresi, variabel provokator ataupun residual mempunyai penyaluran wajar. Semacam yang sudah di mengerti jika percobaan t serta percobaan F memperhitungkan jika angka residual menjajaki penyaluran wajar. Bila anggapan ini dilanggar sehingga percobaan statistik tidak sah untuk jumlah ilustrasi sampel kecil (Ghozali, 2016).

Uji normalitas pada penelitian ini mengenakan metode *Jarque-Bera Test*. Tolak ukur dalam pengujian dengan metode *Jarque-Bera Test* ini didasarkan pada nilai probabilitas yang dihasilkan. Data yang terdistribusi secara normal akan dapat diketahui jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05, sementara jika data yang tidak terdistribusi normal akan ditandai dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (Rahmawati dan retnani, 2019).

2. Uji Multikolinearitas

Bermaksud guna mencoba apakah pada bentuk regresi ditemui terdapatnya hubungan dampingi variabel leluasa (bebas). Pada riset yang bagus sepatutnya tidak terjalin hubungan dampingi variabel bebas. Bila variabel sama- sama bertoleransi sehingga variabel- variabel ini tidak ortogonal. Ortogonal merupakan variabel terbatas yang angka kolerasi antar sesama variabel bebas serupa dengan kosong/nihil (Ghozali, 2016).

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai korelasi antar variabel independen. Penelitian ini menggunakan nilai 0,8 sebagai acuan untuk melihat terjadi atau tidaknya multikolinearitas. Nilai korelasi antar variabel yang lebih tinggi dari 0,8 menunjukkan terjadinya multikolinearitas, sedangkan jika nilai korelasi antar

variabel menunjukkan angka dibawah 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen (Ghozali, 2016).

3. Uji Autokorelasi

Percobaan autokorelasi pada riset ini bermaksud buat mencoba apakah bentuk regresi linear ada hubungan antara kelalaian provokator dalam rentang waktu khusus dengan rentang waktu lebih dahulu. Bila terjalin hubungan, sehingga hendak dikenal dilema autokorelasi. Bentuk regresi yang bagus merupakan bentuk regresi yang leluasa dari autokorelasi. Percobaan autokorelasi bisa dicoba dengan sebagian cara antara lain percobaan *Durbin- Watson* serta percobaan *Run- Test*, tetapi pada riset ini, periset memakai percobaan *Durbin- Watson* guna melaksanakan percobaan autokorelasi (Ghozali, 2016).

Dorong ukur dalam percobaan autokorelasi dengan memakai cara *Durbin- Watson* bisa diamati dari angka *Durbin- Watson* stat yang tercetak dalam hasil percobaan regresi yang sudah dicoba. Determinasi ketetapan percobaan autokorelasi bisa dicoba dengan menyamakan angka *Durbin- Watson* stat dengan bagan ketetapan selaku selanjutnya seperti (Ghozali, 2016):

Tabel 3.3
Tabel Keputusan *Durbin-Watson*

Tabel Keputusan	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dL < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4-dU \leq d \leq 4-dL$
Tidak ada autokorelasi positif, atau negatif	Tidak tolak	$dU \leq d \leq 4-dU$

4. Uji Heteroskedastisitas

Bermaksud guna mencoba apakah pada bentuk regresi terjalin ketidaksamaan variance dari residual satu observasi ke observasi yang yang lain. Bila sesuatu variance dari residual satu observasi kepengamatan yang yang lain konsisten, sehingga dituturkan homoskedastisitas serta bila terjalin perbandingan dengan observasi yang lain sehingga diucap heteroskedastisitas. Bentuk yang bagus pada riset merupakan bila terjalin homoskedastisitas (Ghozali, 2016).

Riset ini memakai percobaan heteroskedastisitas dengan cara percobaan *White*. Dorong ukur guna mengenali hasil percobaan heteroskedastisitas dengan metode percobaan *White* merupakan menyamakan angka kebolehjadian *Chi-Square* dengan angka alpha 0,05. Bila angka kemungkinan *Chi-Square* $> 0,05$, sehingga tidak terjalin permasalahan heteroskedastisitas, serta bila angka kebolehjadian *Chis-Square* $< 0,05$ sehingga terjalin permasalahan heteroskedastisitas (Ghozali, 2016)

3.8.5 Uji Ketepatan Model

Ketetapan fungsi regresi percontoh sampel untuk dapat menghargai angka faktual diukur dari ketetapan modelnya. Dengan cara statistik, ketetapan bentuk diukur dari, angka statistik F serta angka koefisien pemastian. Kalkulasi statistik diucap penting bila percobaan statistik H_0 ditolak serta tidak penting bila percobaan statistik H_0 diperoleh.

1. Uji signifikasi keseluruhan dari regresi sampel (Uji Statistik F)

Percobaan F dalam dasarnya dipakai guna membuktikan apakah seluruh variabel bebas yang dimasukkan pada model memiliki akibat dengan cara simultan kepada variabel terbatas (Ghozali, 2016). Percobaan ini dicoba untuk mengenali

apakah variabel bebas dengan cara totalitas bisa pengaruhi variabel terbatas ataupun tidak. Percobaan ini memakai derajat signifikansi 0, 05. Bila angka signifikansi kemungkinan F- statistik $> 0, 05$ sehingga variabel bebas tidak pantas guna menggambarkan variabel terbatas, kebalikannya bila angka signifikansi kebolehhadian F- statistik $< 0, 05$ sehingga variabel bebas pantas buat menggambarkan variabel terbatas (Agustin dan Rahayu, 2022).

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh daya bentuk pada menerangkan modifikasi variabel terbatas. Angka koefisien pemastian merupakan antara nihil serta satu. Hasil angka koefisien determinan pemastian (R^2) yang kecil membuktikan jika daya variabel- variabel bebas dalam menggambarkan variabel terbatas amat terbatas. Hasil angka koefisien determinan pemastian (R^2) yang mendekati satu membuktikan jika variabel- variabel bebas mempunyai daya buat menerangkan nyaris seluruh data yang diperlukan buat memperhitungkan modifikasi variabel terbatas. Riset ini memakai *Adjusted R Square* ($Adj R^2$) selaku evaluasi percobaan koefisien pemastian. Pemakaian *Adjusted R Square* diseleksi pada riset ini sebab riset ini memakai lebih dari satu variabel bebas, sedangkan evaluasi percobaan koefisien pemastian bersumber pada *R Square* dipakai buat riset yang cuma memakai satu variabel bebas saja (Ghozali, 2016).

3.8.6 Analisa Regresi Data Panel

Bagi Ghozali (2016) analisa regresi linier berganda dipakai guna mengetes dampak variabel bebas kepada variabel terbatas. Pengetesan anggapan variabel

bebas kepada variabel terbatas memakai perlengkapan analisa regresi berganda dengan bentuk selaku selanjutnya sebagai berikut:

$$KL = a + b_1 KPI + b_2 KIN + b_3 KOA + b_4 KA + b_5 UP + e$$

Keterangan :

KL = Kualitas Laba

a = Konstanta

b₁ b₂ – b₅ = Koefisien Regresi Berganda

KPI = Kepemilikan Institusional

KIN = Komisaris Independen

KOA = Komite Audit

KA = Kualitas Audit

UP = Ukuran Perusahaan

e = Variabel pengganggu / nilai *error*

3.8.7 Uji Hipotesis (Uji t)

Percobaan t bermaksud guna mencoba dengan cara parsial variabel leluasa kepada variabel terikat. Hasil percobaan t bisa diamati dari bagan *coefficients* dalam kolom sig, bila kebolehjadian angka t ataupun signifikasi <0, 05, sehingga bisa dibbilang kalau ada akibat antara elastis leluasa dengan elastis terikat dengan cara parsial. Tetapi, bila kebolehjadian angka t>0, 05, sehingga bisa dibbilang kalau tidak ada akibat yang penting antara tiap- tiap variabel leluasa serta variabel terikat (Ghozali, 2016).

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Manusia yang diciptakan dengan takdir sebagai *homo economicus* tentunya memiliki keinginan untuk mendapat kesejahteraan dibidang finansial untuk pribadinya sendiri. Berbagai cara, langkah dan usaha dapat ditempuh untuk mewujudkan keinginan setiap manusia tersebut. Akan tetapi manusia sebagai *homo economicus* juga diciptakan memiliki sifat serakah didalam dirinya. Sifat serakah yang tidak dapat diredam akan memicu keburukan bagi pribadi maupun lingkungan sekitar.

Keterkaitan antara sifat serakah dan dorongan untuk mewujudkan kesejahteraan dibidang finansial tersebut terkadang membuat seseorang melanggar norma – norma yang berlaku bagi kehidupan manusia. Salah satu bentuk pelanggaran terhadap norma tersebut adalah dilakukannya manipulasi dan tipu daya terhadap berbagai hal tidak terkecuali dengan manipulasi laba didalam perusahaan yang dapat dilakukan oleh manajer perusahaan demi mendapat nilai lebih yang bersifat materiil dari pemimpin perusahaan yang memperkerjakannya sebagai manajer. Tindakan merugikan tersebut tentunya akan membuat kualitas laba menurun dan merugikan banyak pihak.

Penelitian ini dilakukan pada sektor perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2016 – hingga 2019 secara berturut – turut. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh yang ditimbulkan dari kepemilikan

institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data sekunder yang diperoleh dari kandungan informasi *annual report* atau laporan tahunan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini merupakan seluruh perusahaan *property, real estate and building construction* yang secara berturut – turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 hingga 2019 dengan metode penentuan sampel *purposive sampling* yang menggunakan beberapa kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan <i>Property, Real Estate, and Building Construction</i> yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut - turut dalam kurun waktu tahun 2016 – 2019.	61
2	Perusahaan <i>Property, Real Estate, and Building Construction</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut – turut dalam kurun waktu tahun 2016 – 2019.	(11)
3	Perusahaan <i>Property, Real Estate, and Building Construction</i> yang tidak melaporkan laba positif secara berturut – turut dalam kurun waktu tahun 2016 – 2019.	(13)
4	Perusahaan <i>Property, Real Estate, and Building Construction</i> yang tidak memiliki kelengkapan data secara berturut – turut dalam kurun waktu tahun 2016 – 2019.	(2)
Jumlah perusahaan		35
Periode pengamatan (2016 – 2019)		4 tahun
Jumlah sampel akhir (35 x 4)		140

Tabel 4.2
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama
1	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.
2	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.
3	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
4	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk.
5	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
6	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate
7	BKSL	Sentul City Tbk.
8	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
9	CTRA	Ciputra Development Tbk.
10	DILD	Intiland Development Tbk.
11	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
12	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
13	GAMA	Aksara Global Development Tbk.
14	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
15	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk.
16	INPP	Indonesian Paradise Property T
17	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Prata
18	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
19	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
20	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
21	MDLN	Modernland Realty Tbk.
22	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk.
23	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
24	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk.
25	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk.
26	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.
27	PTPP	PP (Persero) Tbk.
28	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk.
29	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
30	RDTX	Roda Vivatex Tbk
31	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.
32	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
33	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.
34	TARA	Agung Semesta Sejahtera Tbk.
35	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.

4.2. Pengujian dan Hasil Analisis Data

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah metode analisa yang dipakai guna menganalisa informasi dengan metode mendeskripsikan ataupun mendeskripsikan informasi yang terkumpul pantas apa adanya tanpa terdapatnya arti membuat kesimpulan yang legal dengan cara umum ataupun berkarakter penyamarataan. Analisa statistik deskriptif dicoba kepada riset dengan cara kuantitatif yang mau mendefinisikan informasi ilustrasi serta tidak mau membuat kesimpulan yang legal buat populasi dimana sampel itu didapat (Sugiyono, 2017).

Dari hasil perkiraan statistik deskriptif yang sudah dicoba, sehingga bisa dikenal hasil cerminan hal informasi Kualitas Laba selaku variabel terbatas, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Mutu Audit serta Ukuran Industri selaku variabel bebas. Selanjutnya ini merupakan bagan statistik deskriptif guna memandang cerminan informasi penelitian:

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	X5
Mean	3.557309	63.82296	38.40986	71.68571	69.05714	29.34187
Median	0.933539	67.35162	33.33333	83.00000	79.00000	29.60485
Maximum	186.3994	97.75086	60.00000	83.00000	79.00000	31.76009
Minimum	0.007236	16.16179	16.66667	17.00000	21.00000	23.94286
Std. Dev.	16.15009	20.24497	8.592423	24.96360	21.93770	1.546686
Skewness	10.53998	-0.359814	0.254898	-1.743626	-1.743626	-0.860130
Kurtosis	119.1361	2.254495	2.889801	4.040230	4.040230	3.846235
Jarque-Bera	81269.79	6.262904	1.586879	77.25082	77.25082	21.43989

Probability	0.000000	0.043654	0.452287	0.000000	0.000000	0.000022
Sum	498.0233	8935.215	5377.381	10036.00	9668.000	4107.862
Sum Sq. Dev.	36254.75	56970.39	10262.33	86622.17	66895.54	332.5208
Observations	140	140	140	140	140	140

Sumber : Hasil Olah Data, 2022

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Variabel *Dummy*

Variabel	Value	N	(%)
Komite Audit (X3)	1	116	83
	0	24	17
Kualitas Audit (X4)	1	29	21
	0	111	79

1. Kualitas Laba

Hasil percobaan statistik deskriptif dalam bagan 4. 3 membuktikan kalau variabel kualitas laba mempunyai angka minimal sebesar 0,007236, angka maksimal sebesar 186, 3994. Hasil itu berarti besar kualitas laba pada riset ini berkisar antara 0, 007236 sampai 186, 3994. Angka terendah diterima oleh PT Bumi Citra Permai Tbk (BCIP) dalam tahun 2019, sebaliknya angka paling tinggi diterima oleh PT Aksara Global Development (GAMA) dalam tahun 2017. Angka pada umumnya sebesar 3, 557309, serta angka standar penyimpangan sebesar 16, 15009. Angka pada umumnya yang membagikan hasil lebih kecil dari dalam angka standar digresi membuktikan jika simpangan informasi yang tercantum pada ilustrasi riset guna variabel kualitas laba relatif tinggi.

2. Kepemilikan Institusional

Hasil percobaan statistik deskriptif dalam bagan tabel 4.3 membuktikan jika variabel kepemilikan institusional mempunyai perbandingan minimal sebesar 16,16179 %, dan proporsi maksimum sebesar 97,75086 %. Hasil tersebut berarti besar proporsi kepemilikan institusional dalam penelitian ini berkisar antara 16,16179 % hingga 97,75086 %. Proporsi terendah didapat oleh PT Bumi Citra Permai Tbk (BCIP) pada tahun 2017, sedangkan proporsi tertinggi didapat oleh PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) Di tahun 2016. Angka rata-rata sebesar 63, 82296, serta angka standar deviasi sebesar 0,428334. Angka pada umumnya yang membagikan hasil lebih besar dari dalam angka standar deviasi membuktikan jika simpangan informasi yang tercantum pada sampel riset guna variabel kepemilikan institusional relatif kecil.

3. Komisaris Independen

Hasil percobaan statistik deskriptif dalam bagan tabel 4.3 membuktikan jika variabel komisaris independen memiliki proporsi minimum sebesar 16,66667 %, dan proporsi maksimum sebesar 60,00000 %. Hasil tersebut berarti besar proporsi komisaris independen dalam penelitian ini berkisar antara 16,66667 % hingga 60,00000 %. Proporsi terendah didapat oleh PT Intiland Development Tbk (DILD) pada tahun 2017, sedangkan proporsi tertinggi didapat oleh PT Bekasi Fajar Industrial Estate (BEST) Di tahun 2019. Angka rata-rata pada umumnya sebesar 38, 40986, serta angka standar deviasi sebesar 8, 592423. Angka pada umumnya yang membagikan hasil lebih besar dari dalam angka standar digresi membuktikan

jikalau simpangan informasi yang tercantum pada ilustrasi sampel riset pada variabel komisararis bebas relatif kecil.

4. Komite audit

Hasil percobaan statistik deskriptif dalam tabel 4. 3 membuktikan jika variabel komite audit mempunyai angka prosentase minimal sebesar 17, 00000 Persen, serta angka prosentase maksimal sebesar 83, 00000 Persen. Variabel komite audit pada riset ini memakai variabel dummy yang setelah itu diproesentasekan. Angka prosentase 17, 00000 Persen ialah jumlah prosentase industri yang tidak penuhi jenis pengukuran panitia audit, sebaliknya angka prosentase 83, 00000 Persen ialah jumlah prosentase industri yang penuhi jenis pengukuran panitia audit. Angka pada umumnya sebesar 71, 68571, serta angka standar deviasi sebesar 24, 96360. Angka pada umumnya yang membagikan hasil lebih besar dari dalam angka standar deviasi membuktikan jika simpangan informasi yang tercantum relatif kecil pada sampel riset guna variabel komite audit.

5. Kualitas Audit

Hasil percobaan statistik deskriptif dalam tabel 4. 3 membuktikan jika variabel kualitas audit mempunyai angka prosentase minimal sebesar 21, 00000 Persen, serta angka prosentase maksimal sebesar 79, 00000 Persen. Angka prosentase sebesar 21, 00000 Persen ialah jumlah prosentase industri yang memakai pelayanan KAP Big Four ataupun yang berafiliasi dengan KAP Big Four, sebaliknya angka prosentase sebesar 79, 00000 Persen ialah jumlah prosentase industri yang tidak memakai pelayanan KAP Big Four ataupun yang berafiliasi dengan KAP Big Four. Angka rata- rata sebesar 69, 05714, serta angka standar

deviasi sebesar 21,93770. Angka rata-rata yang membagikan hasil lebih besar dari dalam angka standar deviasi membuktikan kalau simpangan informasi yang tercantum pada sampel riset buat variabel mutu audit relatif kecil.

6. Ukuran Perusahaan

Hasil percobaan statistik deskriptif dalam tabel 4.3 membuktikan jika variabel ukuran perusahaan mempunyai angka minimal sebesar 23,94286, serta angka maksimal sebesar 31,76009. Hasil itu berarti besar skala perusahaan pada riset ini berkisar antara 23,94286 sampai 31,76009. Angka terendah diperoleh oleh PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) dalam tahun 2018, sebaliknya angka paling tinggi diperoleh oleh PT Wijaya Karya (persero) Tbk (Wika) dalam tahun 2019. Angka pada umumnya sebesar 29,34187, serta angka standar deviasi sebesar 1.546686. Angka rata-rata yang membagikan hasil lebih besar dari dalam angka standar deviasi membuktikan jika simpangan informasi yang tercantum pada sampel riset relatif kecil guna ukuran perusahaan audit.

4.2.2. Uji Pemilihan Model

Penelitian ini menggunakan jenis data panel yang merupakan perpaduan antara dua jenis data yaitu *cross section* dan *time series*. Riset yang memakai tipe informasi panel membutuhkan percobaan penentuan model guna memastikan bentuk yang sangat pas diantara 3 bentuk riset guna informasi data panel ialah *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Berikut hasil uji pemilihan model untuk data penelitian ini :

1. Uji Chow

Percobaan chow dipakai guna memilah antara 2 tipe bentuk ialah *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed effect Model* (FEM). Hasil pada uji dapat diketahui dengan melihat nilai *probability F* pada hasil akhirnya. Nilai *probability F* dengan hasil $F > 0,05$ maka uji CEM lebih cocok untuk digunakan dibanding uji FEM, sebaliknya jika nilai *probability F* dengan hasil $F < 0,05$ maka uji FEM lebih cocok digunakan dari pada uji CEM. Dugaan sementara percobaan chow merupakan model yang selaku selanjutnya sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Tabel. 4.5
Hasil Uji Regresi *Common Effect Model* (CEM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 11/14/22 Time: 15:02
Sample: 2016 2019
Periods included: 4
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.571270	0.244515	6.426063	0.0000
X1	0.058019	0.071467	0.811835	0.4183
X2	0.144350	0.072619	1.987777	0.0489
X3	-0.111141	0.235732	-0.471471	0.6381
X4	1.488344	0.302963	4.912630	0.0000
X5	0.069390	0.069959	0.991865	0.3231
R-squared	0.222468	Mean dependent var		0.385445
Adjusted R-squared	0.193455	S.D. dependent var		0.631033
S.E. of regression	0.566717	Akaike info criterion		1.743998
Sum squared resid	43.03651	Schwarz criterion		1.870068
Log likelihood	-116.0798	Hannan-Quinn criter.		1.795229
F-statistic	7.668019	Durbin-Watson stat		1.213918
Prob(F-statistic)	0.000002			

Sumber : Hasil Olah Data EViews, 2022

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi *Fixed effect Model* (FEM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 11/14/22 Time: 15:03
Sample: 2016 2019
Periods included: 4
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.024273	0.284671	3.598094	0.0005
X1	0.322929	0.102840	3.140111	0.0022
X2	0.249386	0.102611	2.430395	0.0169
X3	0.955537	0.411078	2.324468	0.0221
X4	0.956977	0.348231	2.748114	0.0071
X5	0.326868	0.157220	2.079045	0.0402

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.626272	Mean dependent var	0.385445
Adjusted R-squared	0.480518	S.D. dependent var	0.631033
S.E. of regression	0.454817	Akaike info criterion	1.497115
Sum squared resid	20.68589	Schwarz criterion	2.337584
Log likelihood	-64.79804	Hannan-Quinn criter.	1.838656
F-statistic	4.296778	Durbin-Watson stat	1.815701
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Olah Data EViews, 2022

Tabel 4.7
Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.177873	(34,100)	0.0000
Cross-section Chi-square	102.563604	34	0.0000

Sumber : Hasil Olah Data EViews, 2022

Berdasarkan hasil pengujian uji *chow* dengan *redundant test* diperoleh nilai probabilitas pada *cross-section F* sebesar 0,0000, kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Melalui hasil uji *chow* ini dapat diketahui bahwa model *Fixed Effect Model* lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

2. Uji Hausman

Uji *hausman* digunakan untuk memilih antara dua jenis model yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random effect Model* (REM). Hasil pada uji dapat diketahui dengan melihat nilai *Chi-Square* pada hasil akhirnya. Nilai *Chi-Square* dengan hasil *Chi-Square* $> 0,05$ maka uji REM lebih cocok untuk digunakan dibanding uji FEM, sebaliknya jika nilai *Chi-Square* dengan *Chi-Square* $< 0,05$ maka uji FEM lebih cocok digunakan dari pada uji REM. Hipotesis uji *hausman* adalah sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi *Random Effect Model* (REM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 11/14/22 Time: 15:08
Sample: 2016 2019
Periods included: 4
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 140
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.458602	0.232054	6.285619	0.0000
X1	0.136191	0.071363	1.908417	0.0585
X2	0.211384	0.071681	2.948928	0.0038
X3	0.073910	0.246854	0.299406	0.7651
X4	1.372003	0.283459	4.840213	0.0000
X5	0.092354	0.076321	1.210070	0.2284

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.240242	0.2181
Idiosyncratic random		0.454817	0.7819
Weighted Statistics			
R-squared	0.261973	Mean dependent var	0.264971
Adjusted R-squared	0.234435	S.D. dependent var	0.572122
S.E. of regression	0.500588	Sum squared resid	33.57878
F-statistic	9.513041	Durbin-Watson stat	1.441660
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.199856	Mean dependent var	0.385445
Sum squared resid	44.28806	Durbin-Watson stat	1.093053

Sumber : Olah Data EViews, 2022

Tabel 4.9
Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	33.327030	5	0.0000

Sumber : Olah Data EViews, 2022

Berdasarkan pada tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas pada *Chi-Square* sebesar 0,00 yang berarti lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga kesimpulan dari uji *hausman* adalah *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *Random Effect Model* (REM). Dari uji *chow* dan uji *hausman* masing - masing telah memberikan hasil bahwa *Fixed Effect Model* (FEM

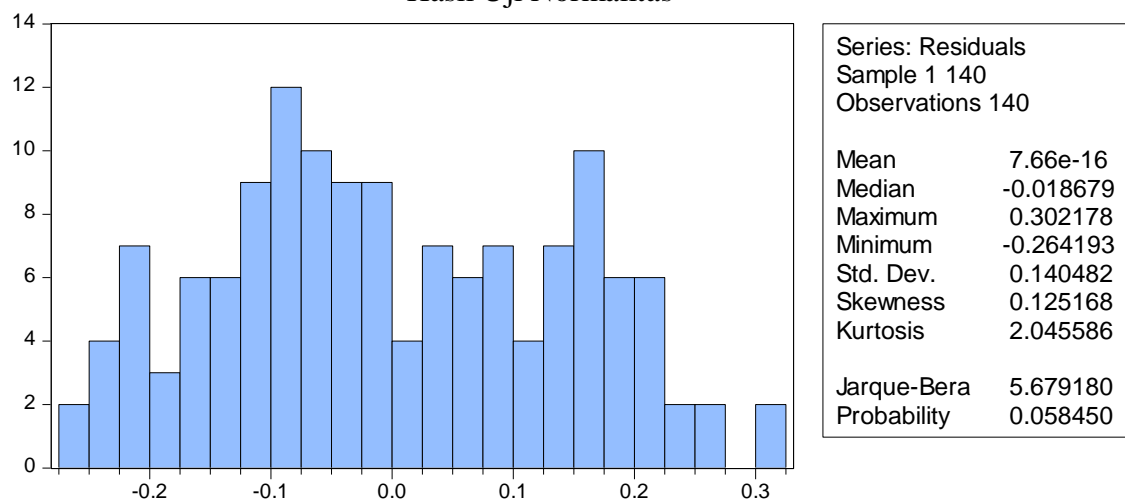
) adalah model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini sehingga uji pemilihan model yang selanjutnya yaitu uji *lagrange multiplier* tidak perlu dilakukan.

4.2.3. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Percobaan pengujian normalitas dicoba guna memandang jika informasi terdistribusi dengan cara wajar ataupun tidak. Percobaan normalitas bisa ditafsirkan melewati garis diagonal lurus dari kiri dasar ke kanan atas. Informasi yang wajar hendak ditafsirkan melewati rangkaian titik yang menabur menjajaki arah garis diagonal itu. Tidak hanya itu percobaan normalitas pula bisa dikenal melewati angka signifikansi dengan cara uji *Jarque- Bera Test*. Informasi hendak terdistribusi dengan cara wajar bila angka probabilitasnya $> 0,05$, serta kebalikannya bila angka probabilitasnya $< 0,05$ sehingga berarti informasi tidak terdistribusi dengan cara wajar (Rahmawati dan retnani, 2019).

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olah Data EViews, 2022

Bersumber pada bagan tabel 4. 9 diatas bisa dikenal jika hasil percobaan normalitas yang memakai cara *Jarque- Bera Test* dalam riset ini membuktikan hasil berbentuk angka peluang sebesar 0, 058, lebih besar dari angka alpha 0, 05 alhasil bisa disimpulkan kalau informasi dalam riset ini terdistribusi wajar ataupun lulus percobaan normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Percobaan multikolinearitas dicoba guna mengenali terjalin ataupun tidaknya hubungan antar variabel bebas. Hasil percobaan multikolinearitas yang bagus hendak membuktikan jika tidak terjalin hubungan yang besar antar variabel bebas. Hasil percobaan multikolinearitas bisa dikenal melewati angka hubungan dampingi variabel. Angka hubungan dampingi variabel yang melampaui 0, 8 membuktikan jika bentuk riset ada permasalahan multikolinearitas, sebaliknya angka hubungan dampingi variabel dibawah 0, 8 membuktikan tidak adanya permasalahan multikolinearitas.

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1	0.10061	0.216361	0.130079	0.132082
X2	0.10061	1	0.162247	0.227519	0.06682
X3	0.216361	0.162247	1	0.094886	0.173331
X4	0.130079	0.227519	0.094886	1	0.06551
X5	0.132082	0.06682	0.173331	0.06551	1

Sumber : Olah Data EViews, 2022

Berdasarkan hasil olah data diatas dapat diketahui bahwa hubungan antara setiap variabel Y, X1, X2, X3, X4 dan X5 memiliki nilai dibawah 0,8. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa antara variabel tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas

3. Uji Autokorelasi

Misi dikerjakannya percobaan autokorelasi pada suatu riset yakni guna mencoba bentuk regresi yang dipakai ada hubungan antara kelalaian provokator dalam rentang waktu t dengan kekeliruan rentang waktu $t-1$, bila didalam bentuk regresi ada hubungan sehingga bisa dikira selaku permasalahan autokorelasi. Bentuk regresi yang bagus merupakan bentuk regresi yang tidak ada permasalahan hubungan (Ghozali, 2016). Hasil uji autokorelasi suatu model regresi dapat diamati melalui nilai *durbin-watson* yang kemudian disesuaikan dengan ketentuan sebagai mana yang tertulis dalam Ghozali, 2016 dibawah ini:

Tabel 4.11
Tabel Keputusan *Durbin-Watson*

Tabel Keputusan	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dL < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4-dU \leq d \leq 4-dL$
Tidak ada autokorelasi positif, atau negatif	Tidak tolak	$dU \leq d \leq 4-dU$

Tabel 4.12
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.626272	Mean dependent var	0.385445
Adjusted R-squared	0.480518	S.D. dependent var	0.631033
S.E. of regression	0.454817	Akaike info criterion	1.497115
Sum squared resid	20.68589	Schwarz criterion	2.337584
Log likelihood	-64.79804	Hannan-Quinn criter.	1.838656
F-statistic	4.296778	Durbin-Watson stat	1.815701
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data EViews, 2022

Bersumber pada pemaparan hasil percobaan autokorelasi yang ada dalam tabel 4. 13 di atas, bisa dikenal jika angka *durbin-watson Stat* (DW) sebesar 1,815701. Diketahui $dL = 1,6507$ dan $dU = 1,7984$ dengan k (variabel bebas) = 5 dan n (jumlah sampel) = 140. Sehingga bisa dikenal jika hasil yang diperoleh $1,7984 \leq 1,8157 \leq 2,2016$, alhasil bisa didapat kesimpulan jika pada bentuk riset ini tidak ada permasalahan autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Percobaan pengujian heteroskedastisitas ialah percobaan yang dipakai guna mengenali apakah pada bentuk regresi terjalin ketidaksamaan variance dari residual observasi satu dengan observasi lain. Guna mencoba heteroskedastisitas pada riset ini memakai percobaan white. Percobaan ini dicoba dengan menyamakan angka kemungkinan Chi- Square dengan angka alpha 0, 05. Bila angka peluang Chi-Square $>0, 05$, sehingga tidak terjalin permasalahan heteroskedastisitas. Selanjutnya merupakan hasil percobaan heteroskedastisitas dengan uji *white*:

Tabel 4.13
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.092087	Prob. F(5,134)	0.3677
Obs*R-squared	5.481562	Prob. Chi-Square(5)	0.3600
Scaled explained SS	3.884651	Prob. Chi-Square(5)	0.5661

Sumber: Olah Data EViews, 2022

Berdasarkan pemaparan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode uji *white* diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,3600

lebih besar dari nilai alpha 0,05 yang berarti data pada penelitian ini tidak terkendala masalah heteroskedastisitas dan lolos uji heteroskedastisitas.

4.2.4. Uji Ketepatan Model

1. Uji Signifikasi Model (Uji F)

Percobaan ini dipakai guna mengenali akibat elastis bebas dengan cara totalitas bisa mempengaruhi variabel terbatas ataupun tidak. Percobaan ini memakai derajat signifikansi 0, 05. Bila angka signifikansi peluang F- statistik $> 0, 05$ sehingga variabel bebas tidak pantas guna menggambarkan variabel terbatas, kebalikannya bila angka signifikansi peluang F- statistic $< 0, 05$ sehingga variabel bebas pantas guna menerangkan variabel terbatas (Agustin dan Rahayu, 2022).

Tabel 4.14
Hasil Uji F

R-squared	0.626272	Mean dependent var	0.385445
Adjusted R-squared	0.480518	S.D. dependent var	0.631033
S.E. of regression	0.454817	Akaike info criterion	1.497115
Sum squared resid	20.68589	Schwarz criterion	2.337584
Log likelihood	-64.79804	Hannan-Quinn criter.	1.838656
F-statistic	4.296778	Durbin-Watson stat	1.815701
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data EViews, 2022

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui uji F pada tabel 4.11 diatas dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh untuk F-statistik sebesar 4,296778, sedangkan untuk nilai *probabilitas F-statistik* sebesar 0,000000, lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05. Hasil itu membuktikan jika variabel bebas ialah kepemilikan institusional, komisaris *independen*, komite audit, kualitas audit dan ukuran perusahaan dengan cara bersama- sama mempengaruhi kepada kualitas laba.

2. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model mampu menjelaskan variabel terikat dengan koefisien determinasi antara 0 hingga 1. Nilai R^2 yang semakin kecil menggambarkan bahwa kemampuan variabel *independen* dalam menjelaskan variabel *dependen* sangat terbatas. Sementara nilai R^2 yang mendekati 1 berarti variabel *independen* hampir dapat memberikan prediksi keseluruhan informasi atas variabel *dependen* (Rahmawati dan Retnani, 2019).

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.626272	Mean dependent var	0.385445
Adjusted R-squared	0.480518	S.D. dependent var	0.631033
S.E. of regression	0.454817	Akaike info criterion	1.497115
Sum squared resid	20.68589	Schwarz criterion	2.337584
Log likelihood	-64.79804	Hannan-Quinn criter.	1.838656
F-statistic	4.296778	Durbin-Watson stat	1.815701
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olah Data EViews, 2022

Bersumber pada hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) dalam bagan 4. 12 diatas bisa dikenal jika angka buat *Adjusted R-squared* sebesar 0,480518 atau senilai 48%. Hasil ini membuktikan kalau variabel bebas kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas audit dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel dependen kualitas laba sebesar 48% sedangkan sisanya sebesar 52% Persen dipaparkan oleh variabel lain yang tidak tercantum pada bentuk riset ini.

4.2.5. Analisis Hasil Uji Regresi Linier Data Panel

Persamaan regresi linier data panel pada penelitian ini menggunakan metode *Fixed Effect Model*. Pemilihan metode *Fixed Effect Model* sebagai metode analisis data panel pada penelitian ini didasarkan atas hasil uji pemilihan model yang sebelumnya telah dilakukan, yaitu uji *chow* dan uji *hausman*. Hasil pada dua uji pemilihan model tersebut menunjukkan bahwa metode *Fixed Effect Model* merupakan metode yang paling tepat digunakan dibandingkan dengan dua metode lainnya yaitu *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Rangkuman hasil analisis regresi data panel ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.16
Hasil Uji Regresi Data Panel *Fixed Effect Model* (FEM)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/14/22 Time: 15:03				
Sample: 2016 2019				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 35				
Total panel (balanced) observations: 140				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.024273	0.284671	3.598094	0.0005
X1	0.322929	0.102840	3.140111	0.0022
X2	0.249386	0.102611	2.430395	0.0169
X3	0.955537	0.411078	2.324468	0.0221
X4	0.956977	0.348231	2.748114	0.0071
X5	0.326868	0.157220	2.079045	0.0402
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.626272	Mean dependent var	0.385445	
Adjusted R-squared	0.480518	S.D. dependent var	0.631033	
S.E. of regression	0.454817	Akaike info criterion	1.497115	
Sum squared resid	20.68589	Schwarz criterion	2.337584	
Log likelihood	-64.79804	Hannan-Quinn criter.	1.838656	
F-statistic	4.296778	Durbin-Watson stat	1.815701	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Data EViews, 2022

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.13 diatas, maka persamaan regresi linear berganda pada penelitian dapat disusun dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = 1,024 + 0,322X_1 + 0,249X_2 + 0,955X_3 + 0,956X_4 + 0,326X_5 + e$$

Persamaan regresi linear berganda yang telah diperoleh tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta dalam model regresi ini adalah sebesar 1,024. Nilai ini menunjukkan bahwa jika variabel - variabel independen dalam penelitian bernilai 0, maka nilai kualitas laba mengalami kenaikan sebesar 1,024.
2. Nilai koefisien regresi variabel independen X_1 yaitu kepemilikan institusional sebesar 0,322. Nilai ini menunjukkan bahwa jika variabel - variabel independen lain bersifat konstan, maka setiap kenaikan 1 satuan nilai kepemilikan institusional maka akan diikuti dengan penambahan nilai kualitas laba sebesar 0.322.
3. Nilai koefisien regresi variabel independen X_2 yaitu komisaris independen sebesar 0,249. Nilai ini menunjukkan bahwa jika variabel - variabel independen lain bersifat konstan, maka setiap kenaikan 1 satuan nilai komisaris independen maka akan diikuti dengan penambahan nilai kualitas laba sebesar 0,249.
4. Nilai koefisien regresi variabel independen X_3 yaitu komite audit sebesar 0,955. Nilai ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen lain bersifat konstan, maka setiap kenaikan 1 satuan nilai komite audit maka akan diikuti dengan penambahan nilai kualitas laba sebesar 0,955.

5. Nilai koefisien regresi variabel independen X4 yaitu kualitas audit sebesar 0,956. Nilai ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen lain bersifat konstan, maka setiap kenaikan 1 satuan nilai kualitas audit maka akan diikuti dengan penambahan nilai kualitas laba sebesar 0,956.
6. Nilai koefisien regresi variabel independen X5 yaitu ukuran perusahaan sebesar 0,326. Nilai ini menunjukkan bahwa jika variabel - variabel independen lain bersifat konstan, maka setiap kenaikan 1 satuan nilai komisariss independen maka akan diikuti dengan penambahan nilai kualitas laba sebesar 0,326.

4.2.6. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui adanya signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Penentuan hipotesis diterima atau ditolak menggunakan nilai signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ maka hipotesis diterima sehingga variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sementara jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak sehingga variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Agustin dan Rahayu, 2022).

Tabel 4.17
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.024273	0.284671	3.598094	0.0005
X1	0.322929	0.102840	3.140111	0.0022
X2	0.249386	0.102611	2.430395	0.0169
X3	0.955537	0.411078	2.324468	0.0221
X4	0.956977	0.348231	2.748114	0.0071
X5	0.326868	0.157220	2.079045	0.0402

Sumber: Olah Data EViews, 2022

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) pada tabel 4.14 diatas, maka hipotesis-hipotesis tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Variabel Kepemilikan Institusional

Hipotesis pertama (H1) adalah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diatas, diperoleh nilai t hitung 3,1401 dan tingkat signifikansi sebesar 0,0022 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 dengan nilai koefisien regresi yaitu 0,3229 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) diterima.

2. Variabel Komisaris Independen

Hipotesis kedua (H2) adalah komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diatas, diperoleh nilai t hitung 2,4303 dan tingkat signifikansi sebesar 0,0169 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 dengan nilai koefisien regresi yaitu 0,2493 maka dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) diterima.

3. Variabel Komite Audit

Hipotesis ketiga (H3) adalah komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diatas, diperoleh nilai t hitung 2,3244 dan tingkat signifikansi sebesar 0,0221 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 dengan nilai koefisien regresi yaitu 0,9555 maka dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) diterima.

4. Variabel Kualitas Audit

Hipotesis keempat (H4) adalah kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diatas, diperoleh nilai t hitung 2,7481 dan tingkat signifikansi sebesar 0,0071 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 dengan nilai koefisien regresi yaitu 0,9569 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian hipotesis keempat (H4) diterima.

5. Variabel Ukuran Perusahaan

Hipotesis kelima (H5) adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diatas, diperoleh nilai t hitung 2,0790 dan tingkat signifikansi sebesar 0,0402 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 dengan nilai koefisien regresi yaitu 0,3268 maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian hipotesis kelima (H5) diterima.

4.3. Pembahasan Hipotesis

4.3.1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Hipotesis pertama (H1) adalah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil yang diperoleh dari uji regresi menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,6180 dan tingkat signifikansi sebesar 0,0102 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,9382. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang memiliki arah positif antara kepemilikan institusional dengan kualitas laba sehingga hipotesis pertama (H1) diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak instansi asing baik berupa perusahaan, bank, maupun lembaga baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri atas saham yang diedarkan perusahaan, maka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan atau mengedarkan saham tersebut juga semakin baik dan berkualitas (Pratama dan Sunarto, 2018).

Saham beredar perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh instansi asing baik berupa perusahaan lain, bank maupun lembaga lain diluar perusahaan akan membuat perusahaan yang bersangkutan terutama jajaran manajemen didalam perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan perusahaan dan menyusun laporan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena pengawasan serta pemantauan yang dilakukan oleh pihak asing yang memiliki saham atas perusahaan tersebut (Rahmawati dan Retnani, 2019).

Monitoring yang dilakukan oleh pemilik saham tersebut menjadi salah satu cara yang efektif dalam meminimalisir konflik keagenan yang biasa terjadi antara pemilik saham perusahaan dan manajer perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena pemilik saham institusi memiliki keterlibatan dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga berkesempatan untuk melakukan pengawasan secara lebih optimal terhadap proses pelaporan keuangan serta kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan (Puspitowati dan Mulya, 2014)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dachi dan Herawaty (2017) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional akan membuat *discretionary accruals* semakin turun yang secara tidak

langsung menandakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas laba.

Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Amos dkk (2016), penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapatnya pemegang saham institusional dalam perusahaan mampu mendorong pihak perusahaan untuk tidak melakukan penyalahgunaan dana perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat dan secara tidak langsung akan membuat kualitas laba semakin baik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ananda dan Ningsih (2016). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kuat pula tingkat pengendalian eksternalnya yang akan membuat *agency cost* semakin berkurang. Tingkat pengendalian eksternal yang semakin kuat tersebut diharapkan juga dapat memicu peningkatan tingkat pengendalian internal perusahaan sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang semakin berkualitas.

4.3.2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Hipotesis kedua (H2) adalah komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil yang diperoleh dari uji regresi menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,3455 dan tingkat signifikansi sebesar 0,0012 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 3,9775. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang memiliki arah positif antara komisaris independen dengan kualitas laba sehingga hipotesis kedua (H2) diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak proporsi atau anggota komisaris independen dalam jajaran keanggotaan dewan komisaris dalam suatu

perusahaan akan turut meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan tersebut. Kejadian ini dapat terjadi karena adanya peran komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan bersangkutan akan membuat kinerja dan operasional perusahaan dijalankan secara lebih bersih dan terbuka. Keberadaan komisaris independen didalam perusahaan akan mempersempit ruang gerak komisaris yang berasal dari perusahaan tersebut beserta jajaran manajemen perusahaan sehingga komisaris yang berasal dari dalam perusahaan tersebut beserta jajaran manajemennya tidak dapat bertindak dan membuat keputusan yang semena - mena dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan yang dipimpinnya (Murniati, Saastri dan Rupa, 2018).

Ruang gerak yang terbatas dan semakin sempit melalui keberadaan komisaris independen akan membuat komisaris dan jajaran manajemen dibawahnya lebih berhati - hati dalam mengambil keputusan dan kebijakan terkait jalannya perusahaan sehingga kegiatan operasional akan lebih bersih dan informasi yang dilaporkan juga akan semakin objektif sesuai dengan keadaan perusahaan yang asli (Mathova, Perdana dan Rahmawati, 2017).

Keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan yang bertindak sebagai wakil dan pengawas perusahaan dari para pemegang saham dan dipilih oleh pemegang saham itu sendiri dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) memiliki peran dalam mengatasi dan mencegah terjadinya konflik keagenan dalam perusahaan tersebut (Asyati dan Farida, 2020). Konflik keagenan yang biasa terjadi antara pemegang saham dengan manajer perusahaan dapat ditekan dan dihindari melalui adanya peran penting dari komisaris independen ini

dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya operasional perusahaan. Adanya pengawasan ini akan membuat manajer tidak bisa bertindak sewenang - wenang terutama dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga nantinya laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan memiliki kualitas yang baik termasuk didalamnya adalah mengenai laba perusahaan (Benarda dan Desmita, 2022)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2011). Hasil penelitian tersebut menyebutkan adanya hubungan positif antara komisaris independen dengan kualitas laba yang artinya semakin tinggi proporsi komisaris independen maka dapat membuat kualitas laba semakin baik. Namun dalam segi kekuatan, dalam penelitian ini komisaris independen dinilai lemah dan memiliki kemampuan yang kurang efektif dalam menjalankan tugas pengawasan.

Hasil penelitian serupa juga diperoleh oleh Panhuri dan Cahyaningsih (2021) yang menyebutkan bahwa peningkatan komisaris independen dalam perusahaan mampu berperan dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan. Penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Zein (2016). Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa peningkatan jumlah komisaris independen yang memiliki kecakapan dalam bidang akuntansi atau keuangan akan menyebabkan nilai *discretionary accruals* menurun. Nilai *discretionary accruals* yang menurun mengindikasikan adanya peningkatan kualitas laba.

4.3.3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Hipotesis ketiga (H3) adalah komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil yang diperoleh dari uji regresi menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,7962 dan tingkat signifikansi sebesar 0,0062 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,0197. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang memiliki arah positif antara komite audit dengan kualitas laba sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapatnya komite audit yang berkompeten sesuai dengan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini akan membuat kualitas laba perusahaan semakin baik dan berkualitas. Terdapatnya komite audit sebagai komite yang bertugas dibawah dewan komisaris secara langsung akan membantu tugas dewan komisaris dalam melakukan pemantauan serta pengawasan terhadap jalannya kegiatan operasional perusahaan (Nanang dan Tanusdjaja, 2019).

Fungsi pengawasan bukan satu - satunya tugas penting komite audit dalam perusahaan melainkan terdapat tugas lain yang juga krusial yang diemban oleh komite audit. Tugas tersebut adalah mengawasi audit eksternal, dan mengawasi sistem pengendalian internal serta menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan dan dilaksanakannya *Good Corporate Governance* dan koreksi terhadap laporan keuangan sebelum diterbitkan ke publik (Benarda dan Desmita, 2022). Manajemen diwajibkan memberikan rancangan laporan keuangan yang akan diterbitkan ke publik kepada komite audit untuk diteliti kembali. Laporan keuangan diperbolehkan terbit ke ranah publik jika menurut komite audit laporan keuangan

tersebut tidak mengandung unsur manipulasi dan data serta informasi yang terkandung bersifat objektif sesuai dengan keadaan operasional perusahaan. Melalui segala peran komite audit tersebut tentunya akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan (Suryanto, 2016).

Selain bertugas dalam pengawasan proses pelaporan keuangan, komite audit dalam suatu perusahaan juga bertugas untuk membantu proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal terutama untuk menjaga independensi auditor eksternal tersebut yang bisa saja tergoyahkan lantaran telah menjalin hubungan kerjasama dengan perusahaan yang bersangkutan (Sayuthi, 2017).

Melalui adanya proses pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap kegiatan operasional perusahaan, pelaporan keuangan dan jalannya proses audit dari auditor eksternal tersebut tentunya akan memiliki andil besar dalam pencegahan timbulnya masalah keagenan yang sering kali terjadi akibat dari manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tindakan manipulasi laba yang dapat dilakukan oleh manajer tersebut (Asyati dan Farida, 2020)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novieyanti dan Kurnia (2016). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa keberadaan komite audit dan auditor yang berkompeten dan memiliki kinerja yang baik serta profesional mampu mengidentifikasi adanya tindakan manajemen laba secara lebih dini, sehingga dapat mengakibatkan adanya peningkatan laba sebagai akibat dari mekanisme pengendalian pelaporan laba yang terdapat dalam perusahaan.

Hasil penelitian serupa juga didapati oleh Indrawati (2011) yang menemukan bahwa karakteristik komite audit (aktivitas, independensi dan ukuran

komite audit) mempengaruhi kandungan informasi laba yang diukur berdasarkan ERC. Keberadaan komite audit independen dan memiliki keahlian akuntansi dan keuangan merupakan sinyal persepsi kredibilitas dan kualitas laba yang lebih baik. Laba yang kredibel dan berkualitas tinggi akan direspon lebih kuat.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Polimpung (2020) yang menyebutkan bahwa semakin baik komite audit yang ada didalam suatu perusahaan maka pengawasan terhadap pelaporan keuangan dalam perusahaan tersebut akan semakin baik pula. Pengawasan yang semakin baik tersebut akan mengurangi adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan sehingga hal ini akan meningkatkan kualitas laba perusahaan.

4.3.4. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba

Hipotesis keempat (H4) adalah kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil yang diperoleh dari uji regresi menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,5965 dan tingkat signifikansi sebesar 0,0108 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,7627. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang memiliki arah positif antara kualitas audit dengan kualitas laba sehingga hipotesis keempat (H4) diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika proses audit eksternal dilakukan dengan baik dan berkualitas maka secara tidak langsung akan membuat kualitas laba perusahaan yang diaudit menjadi lebih berkualitas. Semakin berkualitas proses audit yang dilakukan maka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang bersangkutan menjadi semakin berkualitas juga. Hartoko dan Astuti (2021) menyebutkan bahwa proses audit yang berkualitas dapat terlaksana apabila proses

audit dirancang dengan baik oleh auditor yang termotivasi serta terlatih dengan baik dan paham akan ketidakpastian yang melekat pada audit dan secara tepat dapat menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi yang dialami oleh klien. Hartoko dan Astuti (2021) lebih lanjut menyebutkan bahwa kegiatan audit yang berkualitas dapat meningkatkan reliabilitas informasi akuntansi sehingga akan membuat investor lebih presisi dalam mengestimasi perusahaan.

Proses audit yang berkualitas kerap diukur oleh ukuran dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan proses audit. KAP *Big Four* atau yang KAP yang beraliansi dengan KAP *Big Four* dipercaya memiliki mutu dan kualitas yang baik dalam melaksanakan tugasnya terkait fungsi proses audit eksternal terhadap perusahaan klien (Elma dan Nuswandari, 2020). Profesionalitas dan integritas tinggi yang dimiliki oleh jajaran KAP yang termasuk dalam KAP *Big Four* membuat para *auditee* percaya bahwa dalam menjalankan kinerjanya, KAP tersebut tidak akan melewatkan informasi sekecil apapun dan akan mengerjakan tugas yang didapatnya dengan sedetail mungkin dan berprinsip pada kehati-hatian agar tidak ada informasi apapun yang terlewatkan, sehingga nantinya dihasilkan informasi yang objektif, dapat diandalkan dan dapat dipercaya (Wijaya, 2020)

Auditor yang berkualitas juga berperan dalam mengatasi masalah keagenan dalam perusahaan. Auditor berfungsi untuk mengawasi laporan keuangan agar terbebas dari kepentingan sepihak yang dimiliki manajer. Pengawasan oleh auditor ini diharapkan dapat menurunkan sifat oportunistik manajer dalam menyusun laporan keuangan. Keberadaan auditor eksternal juga berguna untuk menurunkan asimetri informasi perusahaan. Pemeriksaan yang dilakukan auditor diharapkan dapat

mendeteksi tindak manajemen laba yang mungkin saja dilakukan oleh manajer perusahaan (Khabibah, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dachi dan Herawaty (2014), yang menyebutkan adanya hubungan terbalik atau negatif antara kualitas audit dengan *discretionary accruals*. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas audit akan membuat *discretionary accruals* menurun yang artinya akan membuat kualitas laba meningkat.

Hasil penelitian serupa juga didapati oleh Hartoko dan Astuti (2021). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP memiliki pengaruh positif yang berarti semakin baik kualitas audit maka akan meningkatkan kualitas laba. Hal ini disebabkan karena KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* mempunyai reputasi dan pengalaman yang baik sehingga dapat mendeteksi adanya ketidakwajaran pelaporan keuangan secara lebih cakup.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Kristanti (2022) yang menyebutkan bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas lebih disukai oleh para investor, sehingga apabila laporan diaudit oleh auditor berkualitas maka investor akan bereaksi positif, dan variabel kualitas audit akan memengaruhi kualitas laba perusahaan.

4.3.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Hipotesis kelima (H5) adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil yang diperoleh dari uji regresi menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,2473 dan tingkat signifikansi sebesar 0,0268 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,24225. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang memiliki arah positif antara ukuran perusahaan dengan kualitas laba sehingga hipotesis kelima (H5) diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran yang besar dapat berperan dalam aktif dalam memberikan informasi laba yang berkualitas sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Terdapat beberapa aspek yang dapat digunakan untuk menilai ukuran suatu perusahaan. Beberapa aspek yang dapat digunakan untuk menilai seberapa besar ukuran perusahaan perusahaan seperti yang disebutkan oleh Pratama dan Sunarto (2018) dalam penelitiannya adalah tingkat pendapatan, total aset dan total ekuitas.

Pratama dan Sunarto (2018) menjelaskan lebih lanjut dalam penelitiannya bahwa perusahaan berskala besar memiliki lebih banyak kemudahan dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Hal tersebut dapat berdampak kepada kegiatan manajemen dalam mencapai visi dan misi yang dimilikinya. Manajemen akan lebih mudah mewujudkan kebijakan - kebijakan yang memerlukan biaya yang tidak sedikit namun dapat memberikan keuntungan besar bagi perusahaan. Keuntungan besar yang dapat tercapai tersebut membuat manajemen tidak perlu melakukan rekayasa laporan keuangan yang secara tidak langsung akan berdampak pada informasi laba yang lebih berkualitas karena tugas manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan telah tercapai sesuai dengan keinginan *principal*.

Rahmawati dan Retnani (2019) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa perusahaan berskala besar juga memiliki keberlangsungan usaha yang semakin tinggi dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan. Kinerja yang relatif besar akan membuat perusahaan lebih berhati - hati dalam mempublikasi kondisi

keuangan yang dimilikinya. Keadaan tersebut secara tidak langsung akan membuat tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan tidak akan terjadi dan konflik keagenan pun dapat teratasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dan Retnani (2019). Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa perusahaan besar memiliki kelangsungan usaha dalam meningkatkan kinerja keuangan agar semakin tinggi. Hal tersebut akan membuat perusahaan lebih berhati – hati dalam menunjukkan kondisi keuangannya sehingga dalam penyajian laporan keuangan tersebut perusahaan tidak akan melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian serupa juga didapati oleh Wijaya (2020) yang menyebutkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan membuat nilai *discretionary accruals* semakin kecil. *Discretionary accruals* yang semakin kecil menunjukkan kualitas laba yang semakin tinggi. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian milik Dira dan Astika (2014) yang menyebutkan bahwa perusahaan besar memiliki tingkat *return* dan informasi yang lebih besar. Hal tersebut menyebabkan investor akan lebih percaya kepada perusahaan besar dibanding perusahaan kecil. Semakin tinggi kepercayaan investor maka semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan yang diukur berdasarkan ERC.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Hasil dari pengujian hipotesis dengan memakai analisa regresi linier berganda dengan 5 variabel bebas ialah Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit serta Ukuran Perusahaan dengan satu variabel terbatas ialah Kualitas Laba membuktikan hasil jika:

1. Kepemilikan institusional mempengaruhi secara positif kepada kualitas laba. Apabila banyak saham tersebar dari sesuatu industri yang dipunyai oleh pihak lain baik berbentuk industri, bank, instansi ataupun lembaga yang lain semakin ikut membuat profit yang dikabarkan oleh industri yang berhubungan jadi bermutu.
2. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris yang bukan berasal dari dalam perusahaan atau biasa disebut dengan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka dapat membuat laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang bersangkutan menjadi semakin berkualitas.
3. Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Keberadaan komite audit didalam suatu perusahaan sesuai dengan kriteria keanggotaan komite audit yaitu: a) beranggotakan minimal tiga orang, b) memiliki anggota yang berasal dari komisaris independen dalam perusahaan tersebut, dan c) mempunyai personel yang cakap serta menguasai aspek akuntansi, hendak

membuat keuntungan yang dikabarkan oleh industri yang berhubungan sebagai akuntan terus berkesinambungan menjadi bermutu.

4. Kualitas audit mempengaruhi secara positif kepada kualitas laba. Proses audit yang berkualitas dalam melakukan kegiatan audit terkait laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan jasa auditor dari KAP *Big Four* yaitu: a) Deloitte, b) Ernst And Young, c) Pricewaterhouse Coopers, dan d) Klynveld Peat Marwick Goerdeler, akan membuat laporan keuangan yang dihasilkan termasuk dengan laporan laba perusahaan menjadi semakin berkualitas.
5. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin besar skala industri yang bisa diamati melewati keseluruhan aset yang dimiliki industri itu hendak membolehkan guna terlahirnya data profit yang terus menjadi semakin bermutu.

5.2. Keterbatasan

Sebagian batas permasalahan pada riset ini merupakan selaku selanjutnya sebagai berikut:

1. Riset ini terbatas dalam 35 industri yang tertera di Bursa Efek Indonesia dalam tahun 2016- 2019, guna mendapatkan hasil yang bagus hendaknya riset dicoba dengan lebih banyak ilustrasi sampel.
2. Rentang waktu pada riset ini cuma 4 tahun ialah dalam tahun 2016- 2019, hendaknya guna mendapatkan hasil yang bagus riset memakai rentang waktu yang jauh dan tahun terbaru.
3. Riset ini terbatas dalam Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan sebagai *predictor* dari

Kualitas Laba pada perusahaan *Property, Real Estate, and Building Construction* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.

5.3. Saran

Bersumber pada penemuan riset ini, sehingga di informasikan sebagian anjuran selaku selanjutnya sebagai berikut:

1. Pada periset berikutnya diharapkan lebih meluaskan lagi wilayah populasi tidak cuma terfokus dalam industri *Property, Real Estate, and Building Construction* namun pula menambahkan ataupun memakai bagian lain yang tertera di BEI Indonesia supaya ada keanekaan hasil riset melewati terdapatnya perbandingan pada subjek ataupun sampel penelitian.
2. Pada periset yang mau melaksanakan riset semacam mengenai mutu keuntungan diharapkan menambahkan ataupun memakai faktor yang lain buat mengenali akibat faktor- faktor apa saja yang bisa pengaruhi mutu keuntungan guna dijadikan referensi serta memperkaya wawasan untuk para pembaca berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, P. S., Rahayu, Y. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 11, No. 1, Hal. 1- 19.
- Amos, B., et al. (2016). *The Impact of Institutional Ownership Structure on Earnings Quality of Listed Food / Beverages and Tobacco Firms in Nigeria*. *Researchers World - Journal of Arts, Science & Commerce*, Vol. 7, No. 1, Hal. 20 – 30.
- Ananda, R., Ningsih, E. S. (2016). Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun (2010 – 2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* Vol. 1, No. 2, Hal. 277 – 294.
- Anggrainy, L., Priyadi, M. P. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 8, No. 6, Hal. 1 – 20.
- Anjelica, K., Prasetyawan, A. F. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba. *Ultima Accounting*, Vol. 6, No. 1, Hal. 27 – 42.
- Aryengki, R. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan *Industry & Chemical* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. *JOM Fekon*, Vol. 3, No. 1, Hal. 2192 – 2206.
- Asyati, S., Farida. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)* Vol. 3, No. 1, Hal. 36 – 48.
- Basuki, A. T. (2021). *Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviews)*. Yogyakarta.
- Benarda., Desmita. (2022). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Persistensi Laba dan *Earning Growth* terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, Vol. 5, No. 2, Hal. 73 – 88.
- Caraka, R. E., Yasin, H. (2017). *Spatial Data Panel*. Kuala Lumpur: Wade Group.

- Dachi, B., Herawaty, V. (2017). Analisis Pengaruh *Corporate Governance*, *Investment Opportunity Set* dan Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba yang Dimoderasi oleh Implementasi IFRS. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, Vol. 4, No. 2, Hal. 95 – 128.
- Dewi, I. G. A. S., Endiana, I. D. M., Arizona, P. E. (2020). Pengaruh Leverage, *Investment Opportunity Set (IOS)*, dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kharisma*, Vol. 2, No. 1, Hal. 125 – 136.
- Dira, K. P., Astika, I. B. P. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 7, No. 1, Hal. 64 – 78.
- Elma, E. F., Nuswandari, C. (2020). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017 - 2019. *Jurnal Akuntansi Profesi*, Vol. 20, No. 10, Hal. 350 – 359.
- Farida, D. N., Kusumumaningtyas, M. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba. *Jurnal STIE SEMARANG*, Vol. 9, No. 1, Hal. 50 – 71.
- Fathussalmi., Darmayanti, Y., Fauziati, P. (2019). Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan *Corporate Governnce* terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Mnufaktor yang *Listing* di BEI tahun 2011 – 2015). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 3, No. 2, Hal. 124 – 138.
- Fitranita, V., Coryanata, I. (2018). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property*. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 8, No. 2, Hal. 67 – 76.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol. 7, No. 2, Hal. 227 – 236.
- Hamdan, A. (2020). *The Role of The Audit Committee in Improving Earnings Quality: The Case of Industrial Companies in GCC*. *Journal of International Studies*, Vol. 13, No. 2, Hal. 127 – 138.
- Handoko, B. L., Horison, R. (2020). *The Effect of Firm Size, Audit Committee, Leverage and Institutional Ownership on Earnings Quality*. *International*

Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE), Vol. 8, No. 5, Hal. 4510 – 4516.

- Hartoko, S., Astuti, A. A. T. (2021). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit, dan Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 21, No. 1, Hal. 126 – 137.*
- Indrawati, N. (2011).Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Asimetri Informasi dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, Vol. 11, No. 2, Hal. 107 – 121.*
- Indrawati, N., Yulianti, L. (2010). Mekanisme *Corporate Governance* dan Kualitas Laba. *Pekbis Jurnal, Vol. 2, No. 2, Hal. 283 – 291.*
- Irawati, D. E. (2012). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal, Vol. 1, No. 2, Hal. 1 – 6.*
- Khabibah, N. A. (2020). Hubungan *Managerial Entrenchment* dan Kualitas Audit dengan Kualitas Laba. *Jurnal Online Insan Akuntan, Vol. 5, No. 1, Hal. 13 – 26.*
- Kristanti, E. (2022). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2016 - 2020). *Jurnal EBISTEK (Ekonomi Bisnis dan Teknologi), Vol. 3, No. 1.*
- Lestari, A. K. N., Cahyati, A. D. (2017). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *ASSETS, Vol. 7, No. 1, Hal. 17 – 40.*
- Marpaung, C. O., Latrini, N. M. Y. (2014). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 7, No. 2, Hal. 279 – 289.*
- Marsela, S. Y., Maryono. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, *Profitabilitas* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba(Studi pada Perusahaan Publik yang Termasuk dalam Pemeringkatan CGPI Tahun 2013 - 2016). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol. 6, No. 1, Hal. 40 – 52.*
- Mathova, A., Perdana, H. D., Rahmawati, I. P. (2017). Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dan Kinerja Perusahaan. *Soedirman Accounting Review, Vol. 02, No. 01, Hal. 73 – 100.*

- Money.kompas.com. (2020, 15 Januari). Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016. Diakses pada 21 Februari 2022 pukul 16.15 WIB, dari <https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016>.
- Murniati, T., Sastri, I. I. D. A. M. M., Rupa, I. W. (2018). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2016. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi, Vol. 10, No. 1, Hal. 89 – 101*.
- Nanang, A. P., Tanusdjaja, H. (2019). Pengaruh *Corporate Governance (CG)* terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel *Intervening* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Vol. 3, No. 2, Hal. 267 – 288*.
- Novieyanti, I. A., Kurnia. (2016). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 5, No. 11, Hal. 1 – 15*.
- Panhuri, D. T., Cahyaningsih. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan BUMN Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi Periode 2014-2018). *e-Proceeding of Management, Vol.8, No.2, Hal.1149 – 1157*.
- Polimpung, L. J. C. (2020). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods* dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018). *Jurnal Akuntansi Universitas Kristen Maranatha, Vol. 12, No. 2, Hal. 215 – 222*.
- Pratama, A. D., Sunarto. (2018). Struktur Modal, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol. 7, No. 2, Hal. 96 – 104*.
- Purba, D. M. (2020). Pengaruh Kualitas Laba dan Rasio Keuangan terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi dan Governance Andalas, Vol. 2, No. 2, Hal. 89 – 104*.
- Puspitowati, N. I., Mulya, A. A. (2014). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). *Jurnal*

Akuntansi dan Keuangan FE Universitas Budi Luhur, Vol. 3, No. 1, Hal. 219 – 239.

- Rahmawati, R., Retnani, E. D. (2019). Pengaruh Kebijakan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 8, No. 2, Hal. 1 – 22.*
- Risdawaty, I. M. E., Subowo. (2015). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol. 7, No. 2, Hal. 109 – 118.*
- Robik, K., Naruli, A., Kusuma, M. (2021). Moderasi Kualitas Audit dalam Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kualitas Laba Komprehensif. *Jurnal Cendekia Akuntansi, Vol. 2, No. 2, Hal. 27 – 46 .*
- Sae – Lim, P., Jermsttiparsert, K. (2019). *Audit Committee and Earnings Quality. International Journal of Innovation, Creativity and Change, Vol. 6, No. 2, Hal. 335 – 347.*
- Sayuthi. (2017). Pengaruh *Audit Tenure* dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 - 2011. *Al – Buhuts Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 13, No. 2, Hal. 127 – 145.*
- Setianingsih, E. P. (2013). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Perusahaan terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus Perusahaan Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia). *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil), Vol. 5, No. 1, Hal. 105 – 112.*
- Siahaan, F. O. P. (2013). *The Effect of Investment Opportunity Set, the Presence of Audit Committee, the Composition of Independent Commissioner, and Managerial Ownership on Profit Quality. International Journal of Business and Social Science, Vol. 4, No. 9, Hal. 210 – 216.*
- Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Valuta, Vol. 2, No. 1, Hal. 17 – 26.*
- Sopian, D. (2014). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Masa Perikatan Audit Terhadap Kualitas Audit Serta Implikasinya terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi, Vol. 6, No. 1, Hal. 85 – 116.*
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

- Suryanto, T. (2016). Pengaruh *Accounting Disclosure*, *Accounting Harmonization* dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, Vol. 20, No. 2, Hal. 190 – 201.
- Syawaluddin., Sujana, I. W., Supriyanto, H. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UM.Buton Vol. 1, No. 1, Hal. 1 – 15.*
- Tambun, S., et al. (2017). *The Effect of Good Corporate Governance and Audit Quality on The Earnings Quality Moderated By Firm Size. International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 14, No. 5, Hal. 48 – 56.
- Warianto, P., Rusiti, C. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *MODUS*, Vol. 26, No. 1, Hal. 19 – 32.
- Wati, G. P., Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Good Corporate Governance* pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.19, No.1, Hal. 137 – 167.
- Widjayanti, B. R. (2018). Pengaruh Asimetri Informasi, Beban Pajak Tangguhan dan *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017). *Jurnal Ekobis Dewantara*, Vol. 1, No. 12, Hal. 139 – 149.
- Wijaya, C. F. (2020). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Prospek Pertumbuhan, Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba Perusahaan Batu Bara. *JEMAP: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, dan Perpajakan*, Vol. 3, No. 2, Hal. 206 – 226.
- www.cnnindonesia.com. (2019, 29 Agustus). Sulap Lapkeu, Mantan Dirut Hanson International Didenda Rp5 M. Diakses pada 21 Februari 2022 pukul 16.28 WIB, dari <https://www.cnnindonesia.com/wkonomi/20190809145515-92419879/sulap-lapkeu-mantan-dirut-hanson-international-didenda-rp5-m>.
- Yushita, A. N., Rahmawati., Triatmoko, H. (2013). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Economia*, Vol. 9, No. 2, Hal. 141- 155.
- Zarviana, R., Nur DP, E., Indrawati, N. (2017). Pengaruh *IFR* dan Mekanisme *CG* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel *Intervening*. *JURNAL EKONOMI*, Vol. 25, No. 1, Hal. 120 – 136.

Zein, K. A. (2016).Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba dengan Komisaris Independen Dimoderasi oleh Kompetensi Komisaris Independen (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2014). *JOM Fekon, Vol. 3, No. 1, Hal. 980 – 992.*

LAMPIRAN

Lampiran 2. Daftar Sampel Penelitian

Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama
1	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.
2	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.
3	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
4	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk.
5	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
6	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate
7	BKSL	Sentul City Tbk.
8	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
9	CTRA	Ciputra Development Tbk.
10	DILD	Intiland Development Tbk.
11	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
12	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
13	GAMA	Aksara Global Development Tbk.
14	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
15	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk.
16	INPP	Indonesian Paradise Property T
17	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Prata
18	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
19	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
20	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
21	MDLN	Modernland Realty Tbk.
22	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk.
23	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
24	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk.
25	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk.
26	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.
27	PTPP	PP (Persero) Tbk.
28	PUDP	Pudjadi Prestige Tbk.
29	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
30	RDTX	Roda Vivatex Tbk
31	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.
32	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
33	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.
34	TARA	Agung Semesta Sejahtera Tbk.
35	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Lampiran 3. Variabel Independen dan Dependen

Variabel Independen dan Dependen

No	Kode	Nama	Periode	Y Kualitas Laba	X1 (%) Kepemilikan institusional	X2 (%) Komisaris Independen	X3 (%) Komite Audit	X4 (%) Kualitas Audit	X5 Ukuran Perusahaan
1	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.	2016	5.899	51.000	33.333	83.000	79.000	30.629
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.	2017	6.241	51.000	33.333	83.000	79.000	30.975
3	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.	2018	1.323	51.000	33.333	83.000	79.000	31.035
4	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.	2019	0.746	51.000	50.000	83.000	79.000	31.229
5	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.	2016	0.557	80.047	50.000	83.000	21.000	30.878
6	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.	2017	0.392	75.993	50.000	83.000	21.000	30.991
7	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.	2018	3.928	79.199	50.000	83.000	79.000	31.018
8	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.	2019	4.010	83.621	50.000	83.000	79.000	31.014
9	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.	2016	2.905	51.886	40.000	83.000	79.000	30.636
10	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.	2017	1.318	55.248	40.000	83.000	79.000	30.663

11	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.	2018	1.411	47.188	40.000	83.000	79.000	30.670
12	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.	2019	1.669	46.502	40.000	83.000	79.000	30.717
13	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk.	2016	0.741	76.889	33.333	17.000	79.000	25.912
14	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk.	2017	0.975	73.516	33.333	17.000	79.000	25.911
15	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk.	2018	0.805	90.053	33.333	17.000	79.000	25.837
16	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk.	2019	0.038	75.133	50.000	83.000	79.000	25.687
17	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.	2016	1.798	38.260	33.333	83.000	79.000	27.394
18	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.	2017	0.148	16.162	33.333	83.000	79.000	27.461
19	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.	2018	0.190	22.848	50.000	83.000	79.000	27.468
20	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.	2019	0.007	22.888	50.000	83.000	79.000	27.488
21	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate	2016	0.867	58.134	40.000	83.000	79.000	29.281
22	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate	2017	1.453	58.134	40.000	83.000	79.000	29.375
23	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate	2018	1.665	64.396	40.000	83.000	79.000	29.470
24	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate	2019	0.064	64.216	60.000	83.000	79.000	29.487
25	BKSL	Sentul City Tbk.	2016	0.819	30.500	50.000	83.000	79.000	30.061

26	BKSL	Sentul City Tbk.	2017	0.124	68.970	50.000	83.000	79.000	30.338
27	BKSL	Sentul City Tbk.	2018	2.213	68.970	50.000	83.000	79.000	30.419
28	BKSL	Sentul City Tbk.	2019	7.289	62.901	50.000	83.000	79.000	30.480
29	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	2016	0.130	61.060	40.000	83.000	79.000	31.276
30	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	2017	0.899	60.581	40.000	83.000	79.000	31.459
31	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	2018	0.950	60.193	40.000	83.000	79.000	31.584
32	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	2019	0.644	60.147	40.000	83.000	79.000	31.630
33	CTRA	Ciputra Development Tbk.	2016	0.035	46.436	33.333	17.000	79.000	31.001
34	CTRA	Ciputra Development Tbk.	2017	0.539	46.927	37.500	17.000	79.000	31.093
35	CTRA	Ciputra Development Tbk.	2018	0.801	46.962	37.500	17.000	79.000	31.166
36	CTRA	Ciputra Development Tbk.	2019	0.764	46.962	37.500	17.000	79.000	31.220
37	DILD	Intiland Development Tbk.	2016	3.115	42.138	33.333	83.000	79.000	30.103
38	DILD	Intiland Development Tbk.	2017	1.973	61.319	16.667	83.000	79.000	30.203
39	DILD	Intiland Development Tbk.	2018	0.146	31.115	16.667	83.000	79.000	30.285
40	DILD	Intiland Development Tbk.	2019	1.153	31.327	33.333	83.000	79.000	30.324

41	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.	2016	0.922	82.282	33.333	83.000	79.000	29.686
42	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.	2017	1.149	82.282	33.333	83.000	79.000	29.642
43	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.	2018	0.686	82.282	33.333	83.000	79.000	29.646
44	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.	2019	1.459	82.282	33.333	83.000	79.000	29.661
45	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk	2016	0.350	75.193	33.333	83.000	79.000	27.372
46	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk	2017	1.395	87.872	33.333	83.000	79.000	27.410
47	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk	2018	5.420	87.872	33.333	83.000	79.000	27.570
48	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk	2019	5.363	87.872	33.333	83.000	79.000	27.517
49	GAMA	Aksara Global Development Tbk.	2016	24.492	59.185	50.000	83.000	79.000	27.927
50	GAMA	Aksara Global Development Tbk.	2017	186.399	52.542	50.000	83.000	79.000	27.969
51	GAMA	Aksara Global Development Tbk.	2018	27.966	59.243	50.000	83.000	79.000	27.948
52	GAMA	Aksara Global Development Tbk.	2019	6.532	31.066	50.000	83.000	79.000	27.959
53	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.	2016	0.625	85.252	33.333	83.000	79.000	28.082
54	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.	2017	0.264	78.532	33.333	83.000	79.000	28.036
55	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.	2018	0.232	78.106	33.333	83.000	79.000	28.060

56	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.	2019	0.053	77.070	40.000	83.000	79.000	28.165
57	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk.	2016	0.514	79.490	33.333	83.000	79.000	29.572
58	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk.	2017	0.778	79.489	33.333	83.000	79.000	29.605
59	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk.	2018	0.692	79.489	33.333	83.000	79.000	29.645
60	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk.	2019	1.327	79.489	33.333	83.000	79.000	29.659
61	INPP	Indonesian Paradise Property T	2016	0.551	97.751	50.000	83.000	79.000	29.271
62	INPP	Indonesian Paradise Property T	2017	1.443	97.751	50.000	83.000	79.000	29.527
63	INPP	Indonesian Paradise Property T	2018	1.571	97.751	50.000	83.000	79.000	29.572
64	INPP	Indonesian Paradise Property T	2019	0.063	97.751	40.000	83.000	79.000	29.709
65	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Prata	2016	1.325	67.745	40.000	17.000	79.000	29.019
66	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Prata	2017	0.551	60.886	20.000	17.000	79.000	29.067
67	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Prata	2018	0.640	60.886	20.000	17.000	79.000	29.201
68	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Prata	2019	1.852	60.886	40.000	17.000	79.000	29.226
69	JRPT	Jaya Real Property Tbk.	2016	0.467	78.700	40.000	17.000	79.000	29.769
70	JRPT	Jaya Real Property Tbk.	2017	0.526	77.104	40.000	83.000	79.000	29.879

71	JRPT	Jaya Real Property Tbk.	2018	0.983	77.395	40.000	83.000	79.000	29.986
72	JRPT	Jaya Real Property Tbk.	2019	0.421	77.622	40.000	83.000	79.000	30.044
73	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.	2016	1.275	24.851	40.000	83.000	79.000	30.004
74	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.	2017	4.202	32.443	40.000	83.000	79.000	30.053
75	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.	2018	1.980	30.417	25.000	83.000	79.000	30.098
76	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.	2019	2.629	32.890	25.000	83.000	79.000	30.131
77	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	2016	0.487	42.199	42.857	83.000	79.000	29.363
78	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	2017	9.302	53.882	50.000	83.000	79.000	30.147
79	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	2018	0.234	53.882	60.000	83.000	79.000	29.853
80	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	2019	0.646	77.840	50.000	83.000	79.000	30.134
81	MDLN	Modernland Realty Tbk.	2016	1.365	32.318	40.000	83.000	79.000	30.308
82	MDLN	Modernland Realty Tbk.	2017	1.115	36.172	40.000	83.000	79.000	30.312
83	MDLN	Modernland Realty Tbk.	2018	26.954	37.903	33.333	83.000	79.000	30.354
84	MDLN	Modernland Realty Tbk.	2019	0.855	44.974	40.000	83.000	79.000	30.411
85	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk.	2016	0.201	74.358	50.000	83.000	21.000	29.009

86	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk.	2017	0.054	51.554	40.000	83.000	21.000	29.311
87	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk.	2018	0.484	71.305	50.000	83.000	21.000	29.438
88	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk.	2019	0.508	71.232	50.000	83.000	21.000	29.541
89	MTLA	Metropolitan Land Tbk.	2016	0.971	84.267	33.333	17.000	21.000	29.000
90	MTLA	Metropolitan Land Tbk.	2017	0.386	74.205	33.333	17.000	21.000	29.215
91	MTLA	Metropolitan Land Tbk.	2018	1.038	74.205	40.000	17.000	21.000	29.279
92	MTLA	Metropolitan Land Tbk.	2019	0.904	74.205	40.000	17.000	21.000	29.441
93	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk.	2016	1.444	71.756	50.000	83.000	79.000	28.389
94	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk.	2017	1.460	69.913	50.000	83.000	79.000	28.482
95	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk.	2018	0.663	73.101	33.333	83.000	79.000	28.444
96	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk.	2019	0.676	73.101	33.333	83.000	79.000	28.532
97	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk.	2016	1.069	87.244	33.333	83.000	79.000	27.466
98	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk.	2017	2.252	87.244	33.333	83.000	79.000	27.458
99	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk.	2018	0.697	90.124	33.333	83.000	79.000	27.223
100	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk.	2019	0.213	90.124	50.000	83.000	79.000	27.307

101	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.	2016	0.786	85.705	25.000	83.000	21.000	29.154
102	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.	2017	1.580	76.443	25.000	83.000	21.000	29.166
103	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.	2018	0.979	76.443	25.000	83.000	21.000	30.349
104	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.	2019	1.108	95.365	33.333	83.000	21.000	30.161
105	PTPP	PP (Persero) Tbk.	2016	0.859	51.101	33.333	83.000	79.000	31.072
106	PTPP	PP (Persero) Tbk.	2017	0.849	51.084	33.333	83.000	21.000	31.364
107	PTPP	PP (Persero) Tbk.	2018	0.366	51.078	33.333	83.000	79.000	31.593
108	PTPP	PP (Persero) Tbk.	2019	0.248	51.000	33.333	83.000	79.000	31.711
109	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk.	2016	1.400	74.682	33.333	83.000	79.000	26.998
110	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk.	2017	9.084	74.682	33.333	83.000	79.000	26.948
111	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk.	2018	4.164	74.682	33.333	83.000	79.000	26.917
112	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk.	2019	3.465	66.958	33.333	83.000	79.000	27.015
113	PWON	Pakuwon Jati Tbk.	2016	0.744	56.130	33.333	83.000	21.000	30.660
114	PWON	Pakuwon Jati Tbk.	2017	1.115	69.742	33.333	83.000	21.000	30.782
115	PWON	Pakuwon Jati Tbk.	2018	0.837	68.683	33.333	83.000	21.000	23.943

116	PWON	Pakuwon Jati Tbk.	2019	0.546	68.683	33.333	83.000	21.000	23.985
117	RDTX	Roda Vivatex Tbk	2016	0.945	85.131	33.333	17.000	79.000	28.374
118	RDTX	Roda Vivatex Tbk	2017	1.031	74.996	33.333	17.000	79.000	28.455
119	RDTX	Roda Vivatex Tbk	2018	0.958	86.149	33.333	17.000	79.000	28.558
120	RDTX	Roda Vivatex Tbk	2019	1.155	86.186	33.333	17.000	79.000	28.659
121	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.	2016	2.293	95.178	33.333	17.000	79.000	28.762
122	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.	2017	0.803	96.618	33.333	17.000	79.000	28.776
123	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.	2018	0.020	96.618	33.333	17.000	79.000	28.781
124	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.	2019	0.242	96.618	33.333	17.000	79.000	28.798
125	SMRA	Summarecon Agung Tbk.	2016	0.057	37.641	50.000	83.000	21.000	30.666
126	SMRA	Summarecon Agung Tbk.	2017	0.696	45.734	50.000	83.000	21.000	30.707
127	SMRA	Summarecon Agung Tbk.	2018	0.186	45.764	50.000	83.000	21.000	30.779
128	SMRA	Summarecon Agung Tbk.	2019	0.823	45.734	60.000	83.000	21.000	30.827
129	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.	2016	2.574	34.121	33.333	83.000	79.000	29.604
130	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.	2017	0.214	27.954	33.333	83.000	79.000	29.812

131	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.	2018	9.430	28.857	33.333	83.000	79.000	29.633
132	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.	2019	0.900	23.325	33.333	83.000	79.000	29.722
133	TARA	Agung Semesta Sejahtera Tbk.	2016	11.752	70.660	25.000	83.000	79.000	27.828
134	TARA	Agung Semesta Sejahtera Tbk.	2017	14.139	61.333	25.000	83.000	79.000	27.842
135	TARA	Agung Semesta Sejahtera Tbk.	2018	5.514	32.365	50.000	83.000	79.000	27.746
136	TARA	Agung Semesta Sejahtera Tbk.	2019	9.756	23.925	50.000	83.000	79.000	27.750
137	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	2016	0.976	65.049	33.333	83.000	79.000	31.068
138	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	2017	1.390	65.049	33.333	83.000	21.000	31.453
139	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	2018	1.898	65.049	37.500	83.000	79.000	31.712
140	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	2019	0.318	65.049	42.857	83.000	79.000	31.760

Lampiran 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	X5
Mean	3.557309	63.82296	38.40986	71.68571	69.05714	29.34187
Median	0.933539	67.35162	33.33333	83.00000	79.00000	29.60485
Maximum	186.3994	97.75086	60.00000	83.00000	79.00000	31.76009
Minimum	0.007236	16.16179	16.66667	17.00000	21.00000	23.94286
Std. Dev.	16.15009	20.24497	8.592423	24.96360	21.93770	1.546686
Skewness	10.53998	-0.359814	0.254898	-1.743626	-1.743626	-0.860130
Kurtosis	119.1361	2.254495	2.889801	4.040230	4.040230	3.846235
Jarque-Bera	81269.79	6.262904	1.586879	77.25082	77.25082	21.43989
Probability	0.000000	0.043654	0.452287	0.000000	0.000000	0.000022
Sum	498.0233	8935.215	5377.381	10036.00	9668.000	4107.862
Sum Sq. Dev.	36254.75	56970.39	10262.33	86622.17	66895.54	332.5208
Observations	140	140	140	140	140	140

Lampiran 5. Hasil Uji CEM

Hasil Uji CEM

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 11/14/22 Time: 15:02
Sample: 2016 2019
Periods included: 4
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.571270	0.244515	6.426063	0.0000
X1	0.058019	0.071467	0.811835	0.4183
X2	0.144350	0.072619	1.987777	0.0489
X3	-0.111141	0.235732	-0.471471	0.6381
X4	1.488344	0.302963	4.912630	0.0000
X5	0.069390	0.069959	0.991865	0.3231
R-squared	0.222468	Mean dependent var		0.385445
Adjusted R-squared	0.193455	S.D. dependent var		0.631033
S.E. of regression	0.566717	Akaike info criterion		1.743998
Sum squared resid	43.03651	Schwarz criterion		1.870068
Log likelihood	-116.0798	Hannan-Quinn criter.		1.795229
F-statistic	7.668019	Durbin-Watson stat		1.213918
Prob(F-statistic)	0.000002			

Lampiran 6. Hasil Uji FEM

Hasil Uji FEM

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/14/22 Time: 15:03
 Sample: 2016 2019
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.024273	0.284671	3.598094	0.0005
X1	0.322929	0.102840	3.140111	0.0022
X2	0.249386	0.102611	2.430395	0.0169
X3	0.955537	0.411078	2.324468	0.0221
X4	0.956977	0.348231	2.748114	0.0071
X5	0.326868	0.157220	2.079045	0.0402

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.626272	Mean dependent var	0.385445
Adjusted R-squared	0.480518	S.D. dependent var	0.631033
S.E. of regression	0.454817	Akaike info criterion	1.497115
Sum squared resid	20.68589	Schwarz criterion	2.337584
Log likelihood	-64.79804	Hannan-Quinn criter.	1.838656
F-statistic	4.296778	Durbin-Watson stat	1.815701
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 7. Hasil Uji Chow

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.177873	(34,100)	0.0000
Cross-section Chi-square	102.563604	34	0.0000

Lampiran 8. Hasil Uji REM

Hasil Uji REM

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/14/22 Time: 15:08
 Sample: 2016 2019
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 140
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.458602	0.232054	6.285619	0.0000
X1	0.136191	0.071363	1.908417	0.0585
X2	0.211384	0.071681	2.948928	0.0038
X3	0.073910	0.246854	0.299406	0.7651
X4	1.372003	0.283459	4.840213	0.0000
X5	0.092354	0.076321	1.210070	0.2284
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.240242	0.2181
Idiosyncratic random			0.454817	0.7819
Weighted Statistics				
R-squared	0.261973	Mean dependent var		0.264971
Adjusted R-squared	0.234435	S.D. dependent var		0.572122
S.E. of regression	0.500588	Sum squared resid		33.57878
F-statistic	9.513041	Durbin-Watson stat		1.441660
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.199856	Mean dependent var		0.385445
Sum squared resid	44.28806	Durbin-Watson stat		1.093053

Lampiran 9. Hasil Uji Hausman

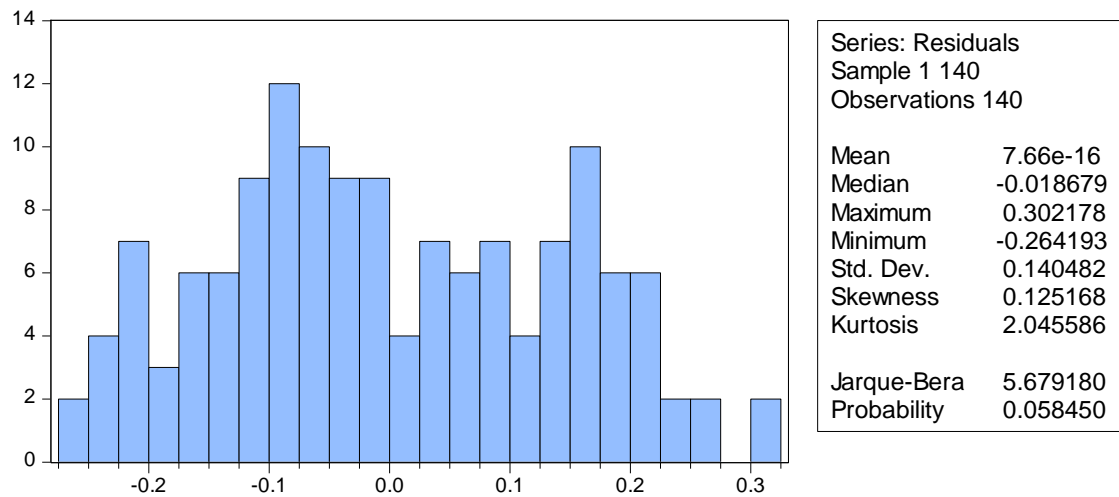
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	33.327030	5	0.0000

Lampiran 10. Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas



Lampiran 11. Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1	0.10061	0.216361	0.130079	0.132082
X2	0.10061	1	0.162247	0.227519	0.06682
X3	0.216361	0.162247	1	0.094886	0.173331
X4	0.130079	0.227519	0.094886	1	0.06551
X5	0.132082	0.06682	0.173331	0.06551	1

Lampiran 12. Hasil Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.626272	Mean dependent var	0.385445
Adjusted R-squared	0.480518	S.D. dependent var	0.631033
S.E. of regression	0.454817	Akaike info criterion	1.497115
Sum squared resid	20.68589	Schwarz criterion	2.337584
Log likelihood	-64.79804	Hannan-Quinn criter.	1.838656
F-statistic	4.296778	Durbin-Watson stat	1.815701
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 13. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.092087	Prob. F(5,134)	0.3677
Obs*R-squared	5.481562	Prob. Chi-Square(5)	0.3600
Scaled explained SS	3.884651	Prob. Chi-Square(5)	0.5661

Lampiran 14. Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi (R-Squared)

Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi (R-Squared)

R-squared	0.626272	Mean dependent var	0.385445
Adjusted R-squared	0.480518	S.D. dependent var	0.631033
S.E. of regression	0.454817	Akaike info criterion	1.497115
Sum squared resid	20.68589	Schwarz criterion	2.337584
Log likelihood	-64.79804	Hannan-Quinn criter.	1.838656
F-statistic	4.296778	Durbin-Watson stat	1.815701
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 15. Hasil Uji Regresi Data Panel dan Uji t

Hasil Uji Regresi Data Panel dan Uji t

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/14/22 Time: 15:03
 Sample: 2016 2019
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.024273	0.284671	3.598094	0.0005
X1	0.322929	0.102840	3.140111	0.0022
X2	0.249386	0.102611	2.430395	0.0169
X3	0.955537	0.411078	2.324468	0.0221
X4	0.956977	0.348231	2.748114	0.0071
X5	0.326868	0.157220	2.079045	0.0402

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.626272	Mean dependent var	0.385445
Adjusted R-squared	0.480518	S.D. dependent var	0.631033
S.E. of regression	0.454817	Akaike info criterion	1.497115
Sum squared resid	20.68589	Schwarz criterion	2.337584
Log likelihood	-64.79804	Hannan-Quinn criter.	1.838656
F-statistic	4.296778	Durbin-Watson stat	1.815701
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 16. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Radix Zakaria Ilham Santi Aji

Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 12 April 1998

Jenis Kelamin : Laki - laki

Agama : Islam

Alamat : Batur RT 01 / RW 04, Tegalrejo, Ceper, Klaten

No. HP : 085 702 688 852


E-mail : radixzakaria@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK RA Masithoh 1 Lulus Tahun 2004
2. MI Negeri 3 Klaten Lulus Tahun 2010
3. SMP Negeri 1 Pedan Lulus Tahun 2013
4. SMA Negeri 1 Wonosari Lulus Tahun 2016
5. IAIN Surakarta Angkatan Tahun 2016

Lampiran 17. Surat Keterangan Turnitin

Surat Keterangan Turnitin




KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura-Sukoharjo Telp. (0271) 782336 Fax (0271) 782330 Website: uin-surakarta.ac.id – Email: info@uin-surakarta.ac.id

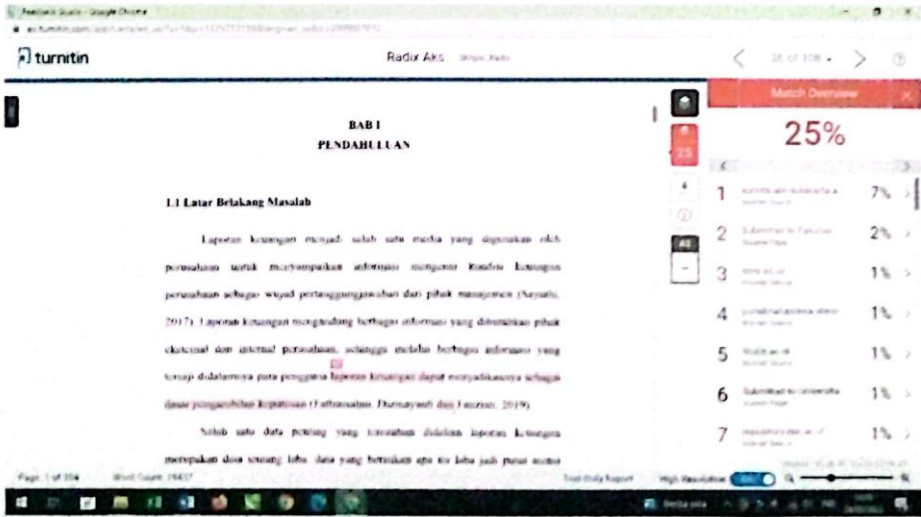
SURAT KETERANGAN TURNITIN

Setelah melakukan tes uji *similarity*, menerangkan bawah mahasiswa di bawah ini:

Nama : Radix Zakaria Ilham Santo Aji
 NIM : 165221137
 Program Studi : Akuntansi Syariah
 Judul Skripsi : Pengaruh Corporate Governance, Kualitas Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Property, Real Estate, And Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)
 Paper ID : 20998878721
 Date : 23-05-2023
 Hasil menunjukkan SIMILARITY INDEX : 25%



Sukoharjo, 24 Mei 2023
 Farah Nilawati, S.Sos.I
 NIK.198906072018102003



The screenshot shows a Turnitin report for a document titled "BAB I PENDAHULUAN". The similarity index is 25%. The report lists seven sources with their respective similarity percentages: 1. Laporan Keuangan & Laporan Pajak (7%), 2. Submateri 10 Faktor Risiko (2%), 3. UIN Raden Mas Said (1%), 4. Jurnal Akuntansi (1%), 5. Modul akuntansi (1%), 6. Submateri 10 perusahaan (1%), and 7. Modul akuntansi (1%).